



STRUKTUR SERAT PERTIMAH

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh

Sandra Vismanti

2601415083

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

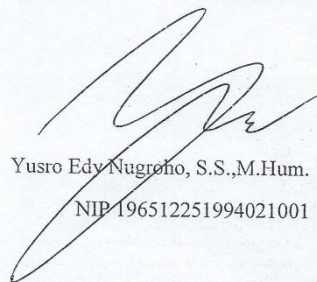
Skripsi berjudul *Struktur Serat Pertimah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan sidang panitia ujian skripsi.

Hari : Selasa

Tanggal : 14 Januari 2020

Semarang, Januari 2020

Pembimbing



Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum.

NIP 196512251994021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Struktur Serat Pertimah* telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa Dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Kamis

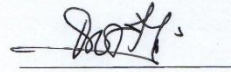
Tanggal : 23 Januari 2020

Panitia Ujian Skripsi

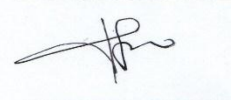
Dr. Hendi Pratama, S.Pd.,M.A.
NIP 198505282010121006
Ketua



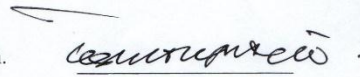
Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198810192015041001
sekretaris



Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002
Penguji I



Prof. Dr. Teguh Supriyatno, M.Hum.
NIP 196101071990021001
Penguji II



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji III/Pembimbing



Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Nama : SANDRA VISMANTI

NIM : 2601415083

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "Struktur Serat Pertimah" adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Semarang, 16 Januari 2020

Yang membuat
pernyataan,



Sandra Vismanti

NIM : 2601415083

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Tuhan adalah apa yang kita sangkakan padaNya. Jika kita berprasangka baik, maka Tuhanpun demikian. Pun juga sebaliknya.(H.R. al-Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan rasa bahagia atas nikmat yang diberi Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang yang paling berharga dalam hidupku. Ibuku tercinta, Nunuk Susiati yang selalu memberikan doa dalam setiap sujudnya dan harapan di setiap tetes keringatnya demi tercapainya cita, citra dan cintaku.

PRAKATA

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir atau skripsi yang berjudul Struktur Serat Pertimah. Penulisan skripsi ini tentu berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

1. Yusro Edy Nugroho, S.S. M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum. dan Drs. Hardiyanto, M.Pd. selaku penelaah dan penguji skripsi yang telah memberi saran.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan dorongan dan mengajarkan berbagai ilmu.

Semoga rahmat senantiasa berlimpah kepada mereka atas semua doa, dukungan, bimbingan dan saran dari pihak-pihak yang telah membantu terselesainya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga penulis mohon maaf atas sekecil apapun kesalahan. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, para pembaca, peneliti bahasa, dan semua pihak.

Semarang, Januari 2020

Penulis

STRUKTUR SERAT PERTIMAH

Sandra Vismanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Email: sandravismanti@gmail.com

ABSTRAK

Serat Pertimah adalah sebuah karya sastra Jawa berbentuk puisi Jawa tradisional. Berbeda dengan serat Jawa pada umumnya, *Serat Pertimah* terdiri dari beberapa pupuh yang saling berkesinambungan satu dengan yang lain yang membentuk sebuah alur cerita utuh. *Serat Pertimah* mengisahkan kehidupan Muhammad ketika dalam kandungan Dewi Aminah hingga dilahirkan ke dunia. Pada umumnya kisah tentang Muhammad berasal dari tanah Arab dengan berlatar belakang cerita dan budaya Arab. Namun pengarang menggunakan sudut pandang masyarakat Jawa yang membuat jalan cerita dan beberapa hal dalam cerita menjadi berbeda dengan cerita Muhammad lainnya. Hal tersebut membuat peluang serat ini untuk diteliti.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni (1) Bagaimana fakta cerita dalam *Serat Pertimah*? dan (2) Bagaimana sarana cerita dalam *Serat Pertimah*? Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dalam *Serat Pertimah*. Manfaat dari penelitian ini untuk memberikan informasi kepada orang lain tentang keunikan dan potensi penelitian dalam *Serat Pertimah*.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif dan menggunakan teori struktural Robert Stanton. Hasil penelitian berupa data deskriptif yang ditemukan melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis data menggunakan analisis struktural Robert Stanton.

Penelitian ini terfokus pada dua pokok permasalahan yaitu mengenai fakta cerita dan sarana cerita dalam *Serat Pertimah*. Fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar cerita. Berdasarkan hasil analisis tokoh dan penokohan dalam *Serat Pertimah* terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam *Serat Pertimah* yaitu Muhammad. Muhammad menjadi karakter utama dalam cerita yang intensitas kemunculannya cukup mendominasi didukung empat belas tokoh lainnya sebagai tokoh bawahan. Alur dalam *Serat Pertimah* tergolong dalam alur renggang karena konflik yang muncul terhitung tidak terlalu rapat, jalan cerita relatif mengalir. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya pengarang dalam menulis *Serat Pertimah*. Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang menggunakan cara pandang orang Jawa dalam menulis cerita yang berlatar tanah Arab. Gaya pengarang dalam menyajikan karya ini dengan mengemas prosa dalam wujud puisi Jawa tradisional yaitu tembang macapat. Semoga dapat menambah informasi terkait struktur serat *pertimah* dan diharapkan akan ada penelitian lainnya pada obyek ini dengan pendekatan lain yang relevan.

Kata kunci: *Serat Pertimah*, fakta cerita, sarana cerita.

SARI

Vismanti, Sandra. 2020. Struktur Serat Pertimah. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.

Tembung Wigati: Serat Pertimah, Fakta Cerita, lan Sarana Cerita.

Serat Pertimah inggih menika satunggalipun karya sastra ingkang awujud puisi Jawa tradisional. Benten kaliyan serat sanesipun, Serat Pertimah kaperang saking pinten-pinten pupuh ingkang sami rinaket dados satunggal wacan kang nggadhahi alur cerita. Serat Pertimah nyariyosaken Muhammad nalikanipun dipunkandhut kaliyan Dewi Aminah dumugi mijil dhateng donya menika. Kempalan saking pinten-pinten tembang menika kasusun dados setunggal cariyos kang jangkep. Perkawis menika ingkang dadosaken Serat Pertimah dipunteliti.

Perkawis ingkang dipunrembag ing panaliten menika nun inggih (1) Kados pundi fakta cerita ing salebetipun Serat Pertimah? (2) Kados pundi sarana cerita ing salebetipun Serat Pertimah? Panaliten menika nggadhahi ancas njlentrehaken kados pundi tema, fakta, lan sarana cerita ing salebetipun Serat Pertimah. Manpangat panaliten menika nun inggih paring pirsu dhateng liyan serat menika supados dados dipunkembangaken dados panaliten sanes.

Pendhekatan ingkang dipunginakaken ing salebetipun panaliten menika nun inggih pendhekatan *obyektif*. Panaliten menika ngginakaken *teori struktural* kagunganipun Robert Stanton.

Undhering panaliten menika kaperang dados tigang perkawis nun inggih tema, fakta cerita, lan sarana cerita. Fakta cerita menika kalebet tokoh, alur, lan latar. Sarana cerita kalebet sudhut pandhang lan gaya kepenulisan. Adhedhasar kasil panaliten menika, tokoh utawi paraga wonten ing Serat Pertimah kaperang dados kalih nun inggih tokoh utama kang nama Muhammad lan sekawan welas tokoh sanesipun minangka tokoh tambahan. Alur wonten ing salebetipun Serat Pertimah kagolong jinis alur renggang, awit perkawis kang wonten menika arang kadadosanipun. Latar wektu, panggonan lan swasana menika mapan wonten ing tlatah Arab. Sudut pandang pengarang ngginakaken sudut pandang tiyang Jawi. Gaya pengarang anggenipun ngripta serat menika mujudaken serat cerita Arab ngenani Muahammad kang dipundadosaken serat Jawa.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
SARI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka.....	5
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 Fakta Cerita	10
2.2.2 Sarana Cerita	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.4 Analisis Data	24
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Fakta Cerita.....	25
4.1.1 Tokoh	25
4.1.2 Alur Cerita.....	50

4.1.3 Latar	59
4.1.4 Tema.....	65
4.2 Sarana Cerita dalam Serat Pertimah.....	66
4.2.1 Sudut Pandang.....	66
4.2.2 Gaya Penulisan.....	69
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan	72
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
SATUAN NARATIF	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Serat Pertimah merupakan sebuah karya sastra Jawa yang berisi tentang sejarah kelahiran Muhammad. Nama serat tersebut diambil dari nama nenek Muhammad yaitu Dewi Pertimah. *Serat Pertimah* bercerita tentang kakek Muhammad yang merupakan seorang raja Mekah pada saat itu, bernama Adul Muntalib bermimpi akan memiliki keturunan seorang pemimpin yang menjadi pemimpin dunia. Ayahnya yang bernama Aqbdullah dikaruniai cahaya yang berada di keeningnya, membuat 600 wanita terpesona dan ingin menjadikannya suami. Namun Abdullah menikah dengan Dewi Aminah atas perintah Allah. Kemudian cahaya berpindah kepada Dewi Aminah yang mengandung Muhammad. Setiap bulan Aminah didatangi nabi yang berbeda (Adam, Idris, Nuh, Ibrahim, Ismail, Musa, Sulaiman). Setiap nabi yang datang memberikan pesan terhadap Aminah untuk memberi nama anaknya kelak dengan nama Muhammad. Di bulan ke tujuh kehamilan Aminah, sebelum upacara tingkepan Abdullah meninggal. Meninggalnya Aqbdullah dipertanyakan malaikat kepada Allah dan dijawablah bahwa kematian dan jalan hidup seseorang sudah ditetapkan ketika jaman Nabi Adam. Tepat bada kehamilan Aminah yang menginjak bulan kesembilan, terjadi kesalahpahaman antara Ngabesah dan Mekah yang berujung pada perang. Warga Ngabesah menyerang dengan menunggangi ratusan gajah

kemudian atas pertolongan Allah, dikirimkanlah burung dari neraka ke tujuh yang menyengkrum bola api dikedua cakar dan paruhnya hingga mengalahkan pasukan gajah dari Negara Ngabesah. Muhammad lahir atas pertolongan Allah, dan disaksikan oleh penghuni surga, semerbak harumnya seperti minyak kasturi, lahir tanpa ari-ari dan bercak darah sedikitpun. Kelak setelah dewasa akan menerima wahyu kerasulan dan ditetapkan menjadi nabi terakhir.

Pemilihan fakta cerita sebagai objek penelitian dengan alasan dari segi tokoh, alur, serta latar dalam *Serat Pertimah* yang mewakili sudut pandang orang Jawa. *Serat Pertimah* menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad memiliki keunikan tersendiri. Dari segi penggambaran tokoh, terdapat perbedaan yang muncul yaitu penyebutan nama pada setiap tokoh hingga penggambaran fisik serta sifat yang dibentuk oleh pengarang. Sebagai contoh setiap nama wanita di Arab menggunakan nama awalan *Siti* (*Siti Hawa, Siti Khadijah, Siti Aminah*) namun dalam *Serat Pertimah* menjadi Dewi (*Dewi Aminah, Dewi Hawa, Dewi Pertimah*). Perbedaan tersebut dipandang sebagai proses kreatif dalam penciptaan sebuah karya sastra. Sebagai contoh setiap nama wanita di Arab menggunakan nama awalan *Siti* (*Siti Hawa, Siti Khadijah, Siti Aminah*) namun dalam *Serat Pertimah* menjadi Dewi (*Dewi Aminah, Dewi Hawa, Dewi Pertimah*). Melalui tokoh-tokoh cerita tersebut, pengarang menyampaikan berbagai permasalahan dalam keseluruhan rangkaian cerita.

Dari segi latar, peristiwa dalam *Serat Pertimah* pada dasarnya berlatar tempat, waktu, dan sosial tanah Arab. Namun ada hal yang menarik yaitu tentang penggambaran tanah Arab yang berbeda. Arab diketahui memiliki karakteristik

daerah yang cenderung panas dan mayoritas konturnya berupa gurun yang gersang dan tidak banyak ditumbuhi pepohonan, namun dalam beberapa bagian *Serat Pertimah* menceritakan tanah yang subur dan rindang, hal ini menunjukkan penggambaran pengarang tentang tanah Arab dari sudut pandang orang Jawa. Latar waktu dalam *Serat Pertimah* bervariasi, sedangkan latar sosial tercermin dari kehidupan tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Latar tempat, waktu, dan sosial dalam *Serat Pertimah* diuraikan oleh pengarang dengan jelas.

Dari segi alur, jalan peristiwa yang terdapat dalam *Serat Pertimah* terjadi seolah mengalir dari awal hingga akhir. *Serat Pertimah* menceritakan tentang sejarah kelahiran Muhammad. Kisah tentang sejarah kehidupan Muhammad umumnya dimulai dari kelahiran nabi, peristiwa yang terjadi hingga nabi dewasa, menerima wahyu kenabian, melakukan perjalanan dakwah, hingga nabi wafat. *Serat Pertimah* menceritakan sejarah Muhammad saat berada dalam kandungan Dewi Aminah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi hingga nabi dilahirkan. Permasalahan yang ada dalam *Serat Pertimah* berkaitan dengan fakta cerita meliputi tokoh, alur dan latar cerita yang dipengaruhi cara pandang masyarakat Jawa.

Berdasarkan alasan-alasan di atas, dalam penelitian ini akan dianalisis unsur alur, penokohan, dan latar yang terdapat dalam *Serat Pertimah*, serta kaitan ketiga unsur tersebut. Hingga laporan penelitian ini ditulis, sepengetahuan peneliti belum pernah ada penelitian yang menggunakan *Serat Pertimah* sebagai objek kajian. Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat

dirumuskan beberapa permasalahan. Berikut permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, dapat dirumuskan beberapa permasalahan. Berikut permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian.

1.2.1 Bagaimanakah fakta cerita *Serat Pertimah*?

1.2.2 Bagaimanakah sarana cerita dalam *Serat Pertimah*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat ditentukan tujuan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan fakta cerita dalam *Serat Pertimah*.

1.3.2 Mendeskripsikan sarana cerita dalam *Serat Pertimah*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat ditemukan manfaat penelitian. Manfaat penelitian tersebut meliputi manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana cara menganalisis karya sastra, khususnya penelitian terhadap fakta cerita dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini adalah serat Jawa. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam upaya memahami fakta cerita (alur, penokohan, latar) dalam *Serat Pertimah*.

BAB II

Kajian Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian ini dilakukan penelusuran atas penelitian-penelitian terdahulu khususnya penelitian yang berkaitan dengan pengkajian struktural terhadap karya sastra. Penelitian pertama dilakukan oleh Yoga Wiranto berjudul *Serat Pertimah Kajian Filologi* pada tahun 2011. Penelitian ini memiliki obyek yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Wiranto meneliti *Serat Pertimah* dengan kajian filologi, sebuah ilmu menerjemahkan naskah Jawa sehingga diperoleh naskah yang valid. Hasil dari penelitian yang dilakukan Wiranto kemudian dijadikan obyek penelitian dengan kajian yang berbeda yaitu pengkajian struktural. *Serat Pertimah* berupa puisi Jawa yang ditembangkan kemudian ditransliterasi menjadi sebuah deskripsi cerita yang utuh sehingga cukup untuk dijadikan obyek penelitian. Serat ini menceritakan cahaya kenabian dan kisah kehidupan Muhammad ketika berada dalam kandungan hingga lahir ke dunia.

Penelitian mengenai analisis struktural yang kedua adalah penelitian yang ditulis oleh Sariningsih (2011) yang berjudul *Adaptasi Film ke Novel Brownies: Analisis Struktural Robert Stanton* jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang adaptasi film dan novel *Brownies*. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah perbedaan, penambahan dan perubahan dalam film dan

novel *Brownies*. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti dalam hal ini penulis meneliti *Serat Pertimah*. Adapun persamaanya yaitu pendekatan yang menggunakan teori Robert Stanton.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hikam (2008) yang berjudul *Pandangan Dunia Tentang Kebenaran Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Adjidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan masalah pandangan dunia tentang kebenaran yang dikaji secara strukturalisme genetik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan struktural tematik, kosisi sosial, pandangan dunia, dan relevansi yang ditunjukkan oleh pengarang dalam novel yang ditulisnya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti dalam hal ini peneliti meneliti *Serat Pertimah* dengan pendekatan struktural Robert Stanton.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Pratama (2014) yang berjudul *Aspek-Aspek Tematis Dalam Buku Kambing Jantan Karya Raditya Dika: Tinjauan Struktural Robert Stanton* jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Penelitian ini mendeskripsikan tentang aspek-aspek tematis dalam novel *Kambing Jantan*. Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah fakta cerita, sarana sastra dan tema yang ada dalam novel *Kambing Jantan*. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti

meneliti *Serat Pertimah*. Adapun persamaanya yaitu pendekatan yang menggunakan teori Robert Stanton.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Desi (2017) yang berjudul *Fakta Cerita Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita yang di dalamnya dengan membahas tahap alur, latar dan tokoh, serta mengimplikasikan dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Ayah karya Andrea Hirata. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fakta cerita dalam novel Ayah karya Andrea Hirata yakni, (a) tahap alur terdiri dari tahap eksposisi, komplikasi atau komplikasi atau konflik, klimaks, relevansi dan denouement; (b) unsur latar antara lain, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial; (c) jenis tokoh yang difokuskan pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu, teori struktural yang digunakan milik Robert Stanton. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti meneliti *Serat Pertimah*.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Hasriyati (2016) yang berjudul *Analisis Fakta Cerita Dalam Novel Sayang Tanah Ibu Cinta Kita Karya Ismail Maemun*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta cerita yang di dalamnya dengan membahas tahap alur, latar dan tokoh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sayang Tanah Ibu Cinta Kita* Karya Ismail Maemun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu,

teori struktural yang digunakan milik Robert Stanton. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti, dalam hal ini peneliti meneliti *Serat Pertimah*.

Penelitian mengenai analisis struktural selanjutnya adalah penelitian yang ditulis oleh Apriyanti (2015) yang berjudul *Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 Di SMP Negeri 1 Singaraja* jurusan *Bahasa dan Sastra Indonesia*, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja. Penelitian ini menganalisis fakta dan sarana cerita dalam teks nilai moral (fable) melalui judul, gaya bahasa, tema, dan sudut pandang. Persamaa terletak pada teori dan pendekatan yaitu Teori milik Robert Staton dan pendekatannya yaitu objektif.. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yaitu objek yang diteliti dalam hal ini penulis meneliti *Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII*.

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis memutuskan untuk menggunakan teori struktural milik Robert Stanton untuk menganalisis struktur *Serat Pertimah*.

2.2 Landasan Teoretis

Karya sastra merupakan sebuah struktur yaitu berupa susunan unsur-unsur yang bersistem, memiliki timbal balik antar unsur-unsurnya dan saling berkaitan. Strukturalisme itu pada dasarnya merupakan cara berpikir tentang dunia yang

terutama berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur, menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda-benda.

Teori struktural merupakan bentuk pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu yang mandiri. Karya sastra sebagai objek yang berdiri sendiri artinya memiliki dunia sendiri. Berdasarkan hal tersebut kritik terhadap suatu karya sastra merupakan kajian intrinsik semata. Teori struktural juga memandang teks sastra sebagai satu struktur dan antar unsurnya merupakan satu kesatuan yang utuh, terdiri dari unsur-unsur yang saling terkait, membangun satu kesatuan yang lengkap dan bermakna. Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan, serta bagian yang menjadi komponennya secara bersama-sama membentuk keutuhan yang indah.

Untuk mengkalji unsur-unsur dalam cerita, peneliti akan menggunakan teori fiksi Robert Stanton. Stanton membagi unsur-unsur intrinsik fiksi menjadi dua bagian, yaitu fakta cerita dan sarana cerita. Fakta cerita terdiri dari empat poin yaitu tokoh, alur, latar dan tema. Sedangkan sarana cerita terdiri dari judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

2.2.1 Fakta Cerita

Tokoh, alur dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan “struktur faktual” atau “tingkatan

faktual” cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007: 22).

1) Tokoh

Tokoh yang sering pula disebut karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks yang pertama yaitu merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada berbagai percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu tokoh utama yaitu tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang tokoh untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan motivasi (Stanton, 207:33)

Menurut Nurgiyantoro (2007: 176-191) mengemukakan adanya pembedaan tokoh ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, yaitu:

a) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritannya dalam novel yang bersangkutan. Tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, sebaliknya tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung.

b) Tokoh protagonis dan tokoh antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, yang pada umumnya disebut sebagai *hero*. Tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma, serta nilai-nilai yang ideal di dalam kehidupan. Dalam novel pada umumnya selain terdapat tokoh protagonis juga terdapat tokoh antagonis. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya ketegangan, serta konflik pada tokoh protagonis.

Teknik Pelukisan Tokoh, Kehadiran dan penghadiran tokoh mempunyai tujuan yang artistik dan harus dipertimbangkan dan tak lepas dari suatu tujuan. Masalah penokohan dalam sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan artistik karya yang bersangkutan. Teknik pelukisan tokoh tersebut bisa dilukiskan dengan teknik analitik dan teknik dramatik.

Nurgiyantoro (2007 : 198) mengemukakan penampilan tokoh dalam teknik dramatik mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kedirianannya sendiri melalui berbagai aktifitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun non verbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi.

2) Alur

Stanton (2007: 26), alur merupakan peristiwa-peristiwa didalam cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau yang menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.

Alur merupakan tulang punggung cerita berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hokum tersendiri. Alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam-macam kejutan dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dua elemen dasar pembangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat dan kekuatan tertentu (Stanton, 2007:32)

Sepemahaman dengan Stanton, Nurgiyantoro (2012: 110) menyebut alur dengan istilah plot. Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai hal yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Plot merupakan cerminan atau perjalanan tingkah laku para tokoh

dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Kejadian, perbuatan, tingkah laku yang khas, mengandung unsur konflik, saling berkaitan, menarik untuk diceritakan, serta bersifat dramatik, inilah yang termasuk dalam kategori plot.

Adi (2011: 36-37), menyebutkan bahwa plot dapat diketahui melalui jalan cerita, namun jalan cerita belum tentu mengandung plot jika dalam cerita tersebut tidak digerakkan oleh berbagai alasan tertentu. Konflik adalah sumber adanya cerita yang merupakan inti dari plot. Dengan adanya konflik sebuah cerita menjadi lebih menarik dan lengkap. Tasrif dalam (Nurgiyantoro, 2012: 149-151), membedakan tahapan plot menjadi lima bagian, yaitu:

- a) Tahap *situation*: tahap penyituasian, tahap ini merupakan tahap pengenalan situasi latar dan tokoh cerita, pemberian informasi awal dan pembukaan cerita. Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan awal.
- b) Tahap *situation*: tahap penyituasian, tahap ini merupakan tahap pengenalan situasi latar dan tokoh cerita, pemberian informasi awal dan pembukaan cerita. Pada tahap ini pengarang mulai melukiskan suatu keadaan awal.
- c) Tahap *generating circumstances*: tahap pemunculan konflik, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Konflik pada tahap ini akan dikembangkan pada tahap selanjutnya. Peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak.
- d) Tahap *rising action*: tahap peningkatan konflik, konflik yang berkembang pada tahap sebelumnya semakin berkembang pada tahap ini. Peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

- e) Tahap *climax*: tahap klimaks, konflik yang terjadi mencapai titik intensitas puncaknya. Sebuah fiksi yang panjang bisa saja memiliki lebih dari satu klimaks.
- f) Tahap *denouement*: tahap penyelesaian, pengarang memeberikan pemecahan soal dari semua peristiwa. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan, masalah-masalah yang dihadirkan diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung (Stanton, 2007: 35). Deskripsi-deskripsi latar kerap membuat jengkel pembaca karena mereka cenderung ingin langsung menuju inti cerita. Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah “atmosfer”. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2007: 36).

Menurut Nurgiyantoro (2012: 217), latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah benar terjadi dan nyata. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu:

- a) Latar Tempat, menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin tempat tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar haruslah mencerminkan, atau paling tidak

tak bertentangan dengan tempat aslinya secara geografis tempat yang bersangkutan

- b) Latar Waktu, berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya fiksi. Biasanya berhubungan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa dalam karya fiksi. Latar waktu dapat berupa tahun, tanggal, pagi, siang, sore, malam, pukul, saat bulan purnama, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu.
- c) Latar Sosial, menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa tata cara kehidupan sosial masyarakat, kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

4) Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan „makna“ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Stanton, 2007:36). Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema (Stanton, 2007:37).

Tema hendaknya memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita. Kriteria ini adalah yang paling penting.
- b) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.

- c) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya tidak bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya secara implisit).
- d) Terakhir, interpretasi yang dihasilkan hendaknya diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44-45).

2.2.2 Sarana Cerita

Sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode (pengarang) memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Robert Stanton, 2007: 46). Beberapa sarana dapat ditemukan dalam setiap cerita seperti konflik, klimaks, *tone*, dan gaya, dan sudut pandang.

a) Sudut Pandang

Berdasarkan tujuannya, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Keempat tipe sudut pandang tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sudut pandang “orang pertama-utama”, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) Sudut pandang “orang pertama-sampingan”, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan).
- 3) Sudut pandang “orang ketiga-tidak terbatas”, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu “subjektif” dan “objektif”. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan. Sedangkan

dikatakan objektif, pengarang menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi (Stanton, 2007: 54-55).

1. Gaya dan *Tone*

Gaya dalam sastra adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya. Gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita (Stanton, 2007: 61). Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah “*tone*”. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan. Ketika seorang pengarang mampu berbagi “perasaan” dengan sang karakter dan ketika perasaan itu tercermin pada lingkungan, *tone* menjadi identik dengan “atmosfer” (Stanton, 2007: 63)

2. Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fisis. Padahal sejatinya kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit dilukiskan. Pada dunia fiksi, simbolisme memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan

beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007: 64-65). Simbolisme sastra lebih menimbulkan persoalan bagi pembaca jika dibandingkan dengan sarana-sarana lain. Perlu disadari bahwa simbolisme tidak dengan sendirinya menjadi eksotis atau sulit karena sebetulnya kita sering berhadapan dengannya seperti dalam percakapan sehari-hari, ritual keagamaan, periklanan, pakaian, bahkan mobil.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kalimat, pada suatu konsep khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007:6). Penelitian kualitatif memuat dasar-dasar penelitian untuk membantu tercapainya suatu tujuan. Menurut Sugiono (2011: 9)

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada positifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Berawal pada eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kuantitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan kepada makna. Menurut Ratna (2010: 46-47) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif dalam penelitian ilmu sastra menghasilkan data deskriptif sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian yang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan objek dilakukan untuk membedah dan menganalisis permasalahan utama dalam sebuah penelitian (Arikunto, 2006: 82). Karya sastra memiliki struktur yang saling terkait satu sama lain. Penelitian sastra berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur dalam pandangan karya. Analisis penelitian berupa fungsi unsur-unsur struktural yang ada dalam suatu karya. Penerapan pendekatan ini memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas maupun pembaca (Teeuw, 1984: 132). Karya sastra secara *close reading* atau mengkaji tanpa melihat pengarang dan hubungannya dengan realitasnya. Analisis terfokus pada unsur intrinsik karya sastra.

3.2 Data dan Sumber Data

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, atau informasi yang benar, akurat, dan dapat dipercaya sehingga memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel. Sesuai dengan tujuan dari penelitian *Struktur Serat Pertimah*, yaitu menguraikan tentang fakta cerita dalam *Serat Pertimah* maka berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer dalam penelitian ini yaitu data yang ada dalam *Serat Pertimah* sebagai obyek penelitian. Naskah *Serat Pertimah* adalah milik perorangan yaitu Bapak Doto yang beralamatkan di Desa Sigerung Kecamatan Sragi Kabupaten

Pekalongan. Naskah *Serat Pertimah* berbentuk buku tulis bergaris dengan panjang buku 20 cm dan lebar 15,5 cm (Wiranto 2011). Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer dari literatur dan dokumen (Moloeng, 2007: 62). Data sekunder merupakan data non manusia, dalam penelitian ini data pendukungnya yaitu data yang bersumber pada buku, artikel, atau jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data yang terkandung dalam *Serat Pertimah*, penelitian ini menggunakan metode penelitian pembacaan heuristik dan hermeneutik. Heuristik merupakan langkah untuk menemukan makna melalui penkajian struktur bahasa dengan mengintrepetasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Langkah ini berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal nyata. Menurut Riffaterre (dalam Wellek dan Warren, 1989: 148) analisis secara heuristik adalah analisis pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional, artinya bahasa dianalisis dalam pengertian yang sesungguhnya dari maksud bahasa. Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat (Nurgiyantoro, 2007: 33).

Heuristik, merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Dalam hal ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tidak

gramatikal. Pembaca berasumsi bahwa bahasa itu bersifat referensial, dalam arti bahasa harus dihubungkan dengan hal-hal yang nyata.

Langkah-langkah penerapan Heuristik adalah dengan mengkaji makna melalui teks atau bahasa secara harfiah dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Dalam menerapkan Heuristik tidak menghiraukan kelengkapan atau kesempurnaan teks atau kondisi gramatikal. Sehingga apresiator dapat menambah ataupun mengurangi bentuk gramatikal yang ada guna menemukan makna yang terkandung dalam teks karya sastra itu sendiri.

Pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna. Metode ini merupakan cara kerja yang dilakukan pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir (Riffattere dalam Sangidu, 2004: 19).

Hermeneutika adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maksudnya. Pengertian lain disampaikan oleh Riffatterre (dalam Sangidu, 2004: 14) yang memaparkan bahwa pembacaan hermeneutik atau retroaktif merupakan kelanjutan dari pembacaan heuristik untuk mencari makna (Teeuw, 1984:123). Hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Langkah-langkah penerapan Hermeneutik adalah dengan mengkaji makna melalui pembacaan yang berulang-ulang dengan meramalkan makna yang terkandung secara tersirat pada karya sastra itu sendiri dengan menggunakan segenap pengetahuan yang dimiliki. Dalam menerapkan Hermeneutik memperhatikan segala bentuk kode yang ada diluar kode bahasa guna menemukan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis structural milik Robert Stanton. Menurut Teeuw (2003:135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural digunakan dalam penelitian ini sebab yang diteliti adalah unsur fakta cerita. Unsur fakta cerita merupakan bagian dari unsur-unsur struktural suatu karya sastra.

BAB IV

STRUKTUR PERTIMAH

Bab empat dalam penelitian ini menguraikan tentang analisis data. Pembahasan bab empat ini berupa analisis struktural teori Robert Stanton terhadap *Serat Pertimah*. Pada teori ini terdapat dua kelompok sub judul berupa fakta cerita dan sarana cerita.

4.1 Fakta Cerita

Fakta cerita yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi tokoh, alur, latar, dan tema. Bagian pertama yang akan dijabarkan yaitu tokoh yang terlibat dalam *Serat Pertimah* cerita. Analisis mengenai tokoh akan dijelaskan secara menyeluruh terhadap semua tokoh yang diceritakan dalam *Serat Pertimah* kemudian dianalisis sesuai penggolongan masing-masing.

4.1.1 Tokoh

Dalam *Serat Pertimah* terdapat banyak tokoh yang mendukung terjalannya cerita diantaranya yaitu Apdulmuntalib, Dewi Pertimah, Apdullah, Dewi Aminah, Muhammad, Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Nabi Sulaiman, Orang Ngabesah, Aburahap. Di bawah ini dipaparkan penjelasan mengenai penokohan dan hubungan antartokoh dalam *Serat Pertimah*.

a) Apdulmuntalib

Apdulmuntalib adalah salah satu tokoh yang berpengaruh dalam *Serat Pertimah* yang menjadi awal dan dasar cerita bermula. Apdulmuntalib adalah

seorang raja Mekah yang merupakan kakek dari Muhammad. Dirinya bermimpi bahwa kelak keturunannya akan menjadi pemimpin di muka bumi, yaitu menjadi nabi terakhir pemimpin seluruh umat di dunia. Hal ini dijelaskan pada kutipan cerita Serat Pertimah sebagai berikut.

*Anegih cerita iki/ Seh Mukmin arane ika,/ ing Mekah iku asale./
Apdulumtalib winarna7 (ika)/ kala sare anyupena/ katingal(an)
ing pungkuripun/ (ka)thukulan kayu (a)geng ika.*

‘Ini adalah cerita dari Seh Mukmin yang berasal dari Mekah. Apdulumtalib diceritakan ketika tidur bermimpi melihat di belakangnya ditumbuhi kayu besar.’

(I. Asmaradana : 5)

*Pancere8 agung tur inggil,/ [3]pang papat ika ketingal(nya)/
madhep ing keblat pange./ Ingkang wetan terus mangetan/ kang
lor terus mangalor (ika)/ kang kidul terus mangidul/ kang kulon
terus adhepnya.*

‘Batangnya besar dan tinggi terlihat bercabang empat yang menghadap kiblat. Sebelah timur menghadap ke timur, yang utara menghadap ke utara, yang selatan menghadap ke selatan demikian pula yang barat juga.’

(I. Asmaradana : 6)

*Pange kang alit-alit/ miwah godhongnya kathah/ sami
ginondhelan ing wong/ salemba-lembare sowang9 / manungsa
sami gondhelan./ Apdulmutalib andulu10/ marang kayu (ageng)
kang katingal.*

‘Cabang yang kecil-kecil serta daunnya banyak dibuat pegangan oleh manusia satu persatu. Apdulumtalib terus memikirkan kayu besar yang terlihat di mimpinya itu’

(I. Asmaradana : 7)

Sang nata atanya aris15/ nujum16 inggal aturira/ “(be)Njing darbe putra kaote17/ jaler tur bekta cahya/ akehing cahya sedaya/ akumpul ing riku/ p(a)ra mahkluk mirsa sadaya.”

Sang raja bertanya tentang mimpinya kemudian juru nujum menjawab “Kelak dikemudian hari akan punya anak laki-laki hebat dan membawa cahaya. Disaksikan para mahluk di bumi.”

(I. Asmaradana : 9)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa Apdulmuntalip adalah seorang raja Mekah yang dianugerahi mimpi melihat tubuh bagian belakangnya ditumbuhi batang besar yang rimbun dan tempat bergantung banyak orang. Ahli tafsir mimpi menjelaskan bahwa kelak keturunannya akan menjadi seorang pemimpin seluruh umat manusia di bumi. Apdulmuntalib adalah sosok raja yang bijak terbukti dengan perlakuannya terhadap sang anak dan cara mengambil keputusan. Penjelasan ini dikuatkan dengan kutipan berikut.

*Ingkang rama ngandika aris85,/ “Teka sira menyang(a) anak ingwang86./ (ing)Kang putrane ratu87 gedhe,/ sesanakan (i)ya patut.”/ Matur bekti Apdulah singgih./ Jangkepe** tigang dina/ Apdulah lumaku/ mring daleme Putri Ngesam,/ nulya [21] prapta88 sang putri mapag (ing) kori89/ ngarsa-arsa Apdulah.*

Ayahnya berkata dengan bijak, “Lebih baik kamu pergi anakku. Jika harus bersaudara juga pantas karena dia adalah anak dari raja besar.” Kemudian Apdulah memohon ijin dan segera pergi untuk menemui Putri Ngesam. Setelah tiga hari Apdulah melakukan perjalanan sampailah dia ke kediaman Putri Ngesam. Sesampainya di tempat itu ternyata sudah ditunggu oleh sang putri di depan pintu karena memang sangat mengharapkan kedatangan Apdulah.

(III. Dhandhanggula : 1)

Selain menjadi raja Mekah, Apdulmuntalib adalah sosok ayah yang sangat menyayangi anaknya yang telah meninggal. Apdulmuntalib juga memperlakukan menantunya yang bernama Dewi Aminah dengan lembut yang merasa terpukul dan terpukul atas meninggalnya sang suami. Selain kutipan di atas, sifat penyayang dan lembut Apdulmuntalib tercermin dalam kutipan cerita *Serat Pertimah* berikut.

Lajeng seba²²² dhateng Apdulmuntalib./ Ngucap tiwasan atur sembah./ “Yen kang putra (wau) wus umure./ (ing) Ngabuwah kubur(an)ipun.”/ Raja Mekah lajeng miyarsi./ anjola tebah jaja²²³./ “Adhuh awak ingsun.”/[65]Nangis alara-lara/ (se)sambate, “Yen wruha anaku mati/ supaya (ing)sun kongkonan.

‘kemudian menghadap kepada Apdulmuntalib menyembah melaporkan kabar buruk kalau putranya sudah meninggal dan dikuburkan di Ngabuwah. Raja Mekah mendengar kemudian menepuk dada dan menangis berkata, “Aduh kalau tahu anakku mati aku akan menyuruh orang lain saja’

(VI. Dhandhinggula : 12)

*Dhuh Apdulah anak ingsun gusti./ Nora nyana lamun*** sira pejah./ Nora menangi (laire) putrane.”/ Sang nata sanget (ge)getun./ Inkgang mantu dentimbali./ “Aminah mreneya./ Kang putra wus rawuh!”/ Raja Mekah angandika./ “Ya Aminah bojomu mati neng margi.”/ Aminah j(e)rit karuda²²⁴*

‘Duh Apdulah anakku tidak kusangka kamu mati tanpa melihat kelahiran anakmu.” Sang raja sangat kecewa. Menantunya dipanggil, “Aminah kesinilah anakku sudah datang. Ya Aminah suamimu mati di jalan.” Aminah menjerit menangis.’

(VI. Dhandhinggula : 13)

Beracuan pada beberapa analisis data di atas, disimpulkan bahwa Apdulmuntalip direfleksikan sebagai tokoh yang memiliki kepribadian yang baik

dalam Serat . Raja yang bijak dan seorang ayah yang penyayang terhadap menantu dan mendiang anaknya.

b) Dewi Pertimah

Dalam cerita Serat Pertimah, Dewi Pertimah adalah istri dari raja Mekah yang bernama Abdumuntalib yaitu ibu dari Raden Apdullah dan nenek dari Muhammad. Nama Serat Pertimah sendiri diambil dari nama Dewi Pertimah, namun setelah dilakukan pembacaan secara menyeluruh dan mendalam tokoh Dewi Pertimah tidak terlalu banyak dijelaskan dalam serat ini. Pengenalan tokoh Dewi Pertimah hanya dibagian awal serat, selebihnya tidak dimunculkan lagi. Penjelasan tersebut dibuktikan dengan kutipan cerita Serat Pertimah berikut.

Sakathah (ing) kendel tan anging / “Densidhemen (sa)jroning manah.” / (sa)Mpun lami wau taune./ Sang nata andarbe putra/ ingkang saking garwanira/ ‘Dewi Pertimah’ (ing)kang ibu./ Kang putra westa(ne) Apdulah.*

‘Semuanya terdiam tanpa kata. “Rahasiakanlah di dalam hati!” Setelah sekian tahun berlalu sang raja mendapatkan putra dari istrinya Dewi Pertimah. Anak itu diberi nama Apdullah.’

(I. Asmaradana : 10)

Selain dari kutipan cerita di atas penjelasan dan penggambaran Dewi Pertimah tidak ditemukan lagi. Oleh karena itu Dewi Pertimah dapat dikatakan sebagai tokoh pelengkap dan bukan termasuk pada tokoh utama dalam cerita. Sifat dan karakter tokoh Dewi Pertimah pun tidak dapat diketahui dengan jelas

dikarenakan sedikitnya keterangan mengenai tokoh yang terdapat dalam Serat Pertimah.

c) Apdullah

Dalam cerita Serat Pertimah Abdullah adalah anak dari Raja Mekah yang bernama Apdulmuntalib. Apdullah adalah salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam cerita Serat Pertimah. Pengenalan tokoh Apdullah berawal pada mimpi ayahnya tentang bakal keturunannya yang dianugerahi kelebihan kemudian nantinya menjadi pemimpin seluruh umat manusia di dunia. Penjelasan tersebut dibuktikan dengan kutipan cerita berikut.

*Apdulah dereng nakoni/ nurbuwate19 rasul ika/ pan maksih
aneng gigire./ Wus lami genira tedhak20,/ ngalih ing bathukira./
Kang cahya kelangkung mancur/ binatang kalih welas.*

‘Apdulah belum mengetahui cahaya nabi dan rasul yang berada pada punggungnya. Lama-lama cahaya itu berpindah ke keningnya dan cahayanya semakin terang.’

(I. Asmaradana : 12)

Raden Apdullah digambarkan sebagai laki-laki yang tampan. Ketampanannya memikat banyak wanita sehingga tidak sedikit yang datang untuk melamar Raden Apdullah dan minta untuk diperistri. Putri Raja Ngabesah pun sangat tergila-gila pada ketampanan Raden Apdullah hingga rela menyerahkan harta benda yang dimilikinya agar dirinya dapat diperistri oleh Raden Apdullah. Namun hingga Raden Apdullah berumur tiga puluh tahun dirinya belum juga menikah karena Apdullah takut menyakiti hati wanita yang tidak dipilihnya. Berikut adalah kutipan pendukung untuk penjelasan tersebut.

*Apdulah kelangkung pekik21./ Sejarah(e) (pan) nana kang madha,/ kang cahya langkung mancure**/ agetun ing tumingal/ mring warna(ne) Apdulah ika/ lir wau raganingsun/ saking S(u)warga Adi Mulya.*

‘Apdulah semakin terlihat tampan. Selama sejarah berlangsung belum ada yang menyamai ketampanannya. Dengan cahaya yang semakin terlihat lebih terang membuat terheran-heran bagi yang melihat paras Apdulah yang bagaikan tubuh anugrah surga.’

(I. Asmaradana : 13)

Selain memiliki paras yang tampan, Apdullah juga memiliki hati yang lembut dan bijaksana. Karena terlalu banyak wanita yang menginginkan untuk menjadi istrinya maka hingga dirinya berusia tiga puluh tahun, dia tidak memilih satu wanitapun agar tidak menyakiti wanita yang lain. Hingga akhirnya iya menikahi Dewi Aminah. Berikut adalah kutipan pendukung penjelasan tersebut.

Sampun lami Apdulah puniki./ Saya kasawang bagusira./ Wong wadon kedanan kabeh,/ angungahi95[23]ing dalu/ dalah randha kalaning wengi./ Randha prawan sami prapta96/ samya wayang-wuyung97/ kathah kang atur parekan98/ anjurudang99 Apdulah datan nampani/ malah ajrih tumingal.

‘Semakin lama Apdulah semakin terlihat tampan. Semua wanita tergilagila padanya. Ada yang datang dan minta dijadikan istri. Siang, malam, janda maupun gadis semuanya datang karena jatuh cinta pada Apdulah. Banyak yang ingin dijadikan selir ataupun pembantu tapi Apdulah tidak menerimanya malahan menjadi takut melihatnya.’

(III. Dhandhanggula 5)

“Pan kawula tan arsa krami.”/ Putri Ngesam sanget sedhihira/ (a)micareng122 jroning manahe,/ “Ingsun enti ing besuk/ selawase pan ing sun enti.”/ Apdulah nulya p(a)mitan/ kundur dalemipun/ lajeng mring Kabattolah/ lan wong mekah sedaya salat sami./ Jaler estri asa[27]lat.

“Saya tidak ingin kawin.” Putri Ngesam sangat sedih kemudian berkata dalam hati, “Akan kutunggu. Sampai kapanpun akan

aku tunggu.” Kemudian Apdulah berpamit pulang kerumahnya dan pergi ke Ka’bah bersama orang-orang yang sedang salat baik laki-laki maupun perempuan.’

(III. Dhandhanggula : 11)

*Umurira tigang dasa warsi/ Raden Apdulah**** dereng krama/ mangke sami salat (kabattolah) kabeh/ nulya (ana) suwara nyeluk./ Ujare s(u)wara mangke (pun)iki,/ “Heh, Apdulah tak sira/ cahyanira (iya)iku/ aja tibakaken liyan(-liyan)/ lamun dudu putrane sang nata iki/ ingkang aran Aminah*****.*

‘Umurnya tiga puluh tahun. Apdulah belum kawin dan sekarang sedang salat di Ka’bah, kemudian ada suara terdengar, “Heh kamu Apdulah jangan kau jatuhkan cahayamu itu kepada orang lain selain putra sang raja yang bernama Aminah.’

(III. Dhandhanggula : 12)

Setelah menikahi Dewi Aminah, Apdullah menjadi suami yang penyayang dan penuh perhatian terhadap istrinya. Ketika kehamilan istrinya menginjak bulan ketujuh dan akan diadakan upacara tingkeban, Apdullah pergi ke Madinah untuk berbelanja kebutuhan upacara tersebut dan meninggal ketika dalam perjalanan. Berikut adalah kutipan pendukung penjelasan tersebut.

*Sampun pinaringan arta (pun)iki./ Raden Apdulah***** bungah kang manah./ Sampun dandan***** gewane***** / miwah batur(e) (a)tut pungkur./ Balane sang aji / lawan abekta unta/ titihan puniku./ Apdulah nitih unta/ segra mangkat sethahe (kang) iring-iring/ (samy) nunggang unta sedaya*

‘Sekarang raden Apdulah sudah diberi uang dan hatinya sangat senang. Raden Apdulah sudah bersiap-siap dengan ditemani pasukan ayahnya yang mengikuti dari belakang. Apdulah menunggangi unta beserta semua yang mengikutinya juga menaiki unta.’

(VI. Dhandhanggula : 1)

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Apdullah adalah tokoh yang cukup berpengaruh dalam cerita *Serat Pertimah*. Apdullah adalah anak dari

raja Mekah yang bernama Apdulumtalib dan Dewi Pertimah. Apdullah menerima anugerah berupa cahaya dari langit, yang kemudian turun kepada anaknya bernama Muhammad yang menerima wahyu sebagai nabi terakhir pemimpin umat manusia di dunia. Secara fisik Apdullah memiliki paras yang tampan yang memikat banyak wanita hingga pada akhirnya menikahi Dewi Aminah pada usia tiga puluh tahun. Setelah menikahi Dewi Aminah, Apdullah menjadi seorang suami yang penyayang dan penuh perhatian. Apdullah meninggal dalam perjalanan menuju Madinah ketika pergi berbelanja kebutuhan upacara tingkeban yaitu peringatan tujuh bulan usia kandungan anaknya.

d) Dewi Aminah

Dalam cerita Serat Pertimah, diperkenalkan bahwa Dewi Aminah adalah istri dari Apdullah dan ibu dari Muhammad. Dewi Aminah adalah wanita yang dipilih oleh Raden Apdullah dari sekian banyak wanita yang menginginkan dipersunting oleh Apdullah. Dewi Aminah adalah sosok istri yang patuh dan penyayang. Dikisahkan Aminah sangat terpuruk ketika mengetahui suaminya meninggal dalam perjalanan menuju Madinah, hatinya hancur melihat suami yang sangat dicintainya pergi meninggalkannya. Penjelasan tersebut dibuktikan dengan kutipan cerita Serat Pertimah berikut ini. Dewi Aminah adalah seorang ibu yang penyayang. Dia menyayangi Muhammad sejak didalam kandungan dan menjaganya hingga sembilan bulan kemudian dilahirkan.

*Mahawiyah apeputra Hajid./ Putri Ngesam mantuk
nag(a)rinira./ Nengna140 ingkang putrane./ (ing) Mangke
ingkang winuwus/ caritane Apdulah singgih/ lawan Dewi*

Aminah./ Langkung gennyu lulut/ Apdulah perjaka tuwa/ kang rayi Aminah perawa[31]n sunthi141/ kang nimbali kasmaran.

‘Mahawiyah mempunyai anak bernama hajid. Sekarang dicitakan tentang kisah Apdulah dengan Dewi Aminah yang sangat penurut. Apdulah perjaka tua dan Aminah perawayang sedang dilanda kasmaran.’

(III. Dhandhanggula : 18)

niba tangi, (gone) “Bisa temen (kakang) gawe brangti225./ Dene nora nganti putra dika/ nora menangi[66]laire./ Dadi lola (a)nak ingsun./ sapa ingkang asih mring mami,/ kang melas marang k(aw)ula,/ (kang) asih maring ingsun?/ Dhingin akeh ingkang brangta226/ ngunggahi227 den nora praduli/ plahur raganingwang228.

‘Jatuh bangun kau membuat aku mencitaimu, namun sapa sekarang kamu tidak sempat melihat anakmu lahir. Anaku menjadi yatim, siapa yang akan mencintaiku, yang mengkasihani aku. Dulu banyak yang suka padamu, ingin dikawini olehmu tapi kamu tidak peduli malah memilih aku.’

(VI. Dhandhanggula : 14)

e) Putri Ngesam

Putri Raja Ngesam tidak disebutkan namanya dalam cerita cukup memiliki peran walau tidak termasuk dalam peran pokok dalam cerita. Dikisahkan putri kerajaan Ngesyam yang cantik jelita belum memiliki pedamping karena dan tidak berkeinginan untuk menikah sampai pada akhirnya dirinya bertemu dengan Apdullah yang berwajah tampan kemudian dilamarnya. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai dengan uraian tersebut.

[6]Nengna23 Apdulah mangkin./ kocapa24 sang Putri Ngesam,/ Raja Ngesam ing putrane/ pawestri amung satunggal/ endah ingkang warna / dhasare wong ayu (a)punjul./ Kang putra tan arsa krama

‘Berhentilah cerita tentang Apdulah, tersebutlah sang putri dari Kerajaan Ngesam. Sebagai putra tunggal dari Raja Ngesam. Parasnya cantik dan juga hebat namun sayangnya tidak mau kawin.’

(I. Asmaradana : 14)

nanging tan nana (kang) w(e)ruh iki./ Kang ibu miwah kang rama/ tan weruh karsane (sang) sinom25/ ing mangke sampun uninga/ cahyane wus tumedhak26/ (wonten) ing Apdulah enggenipun/ putrane sang Raja Mekah (ika).

‘Tetapi tidak ada yang mengerti baik ayah dan ibunya sendiri tentang keinginan putrinya. Sang putri sudah mengetahui tentang cahaya yang sudah turun yang berada pada Apdulah. Yaitu sebagai putra dari Raja Mekah.’

(I. Asmaradana : 15)

*Sang putri matur (ing) jeng rama,/ “Inggih suwawi rama (a)ji./ (Kula) arsa Dulmuntalib (kang) putra,/ kang westa Apdulah singgih,/ ing Mekah negari iki**./ Kawula tan arsa kramaku/ yen dede Apdulah .”/ Nanurut karsane putri,/ adangu kang rama anuruta.*

‘Sang putri berkata pada ayahnya, “Baiklah kalau begitu ayah saya ingin putra dari Apdulmuntalib yang bernama Apdulah yang berasal dari Mekah. Saya tidak mau kawin kalau tidak dengan Apdulah.” Setelah lama kemudian sang ayah kemudian menyetujuinya.’

(II. Sinom : 3)

Putri Ngesyam adalah wanita yang ambisius, keras, dan berpendirian teguh. Dia mengatakan bahwa hanya akan menikah jika Apdullah yang menjadi suaminya. Putri Ngesyam berusaha memikat hati Apdullah dengan melamar dengan mas kawin berupa emas dan tawaran kekayaan yang lainnya. Saat Apdullah mengatakan bahwa tidaka akan menikahinya, hatinya sangat kecewa kemudian dirinya bersumpah dalam hati, sampai kapanpun akan tetap menunggu Apdullah hingga dapat menjadi suaminya. Berikut adalah penggalan kutipan yang mendukung penjelasan tersebut.

Sang putri aris⁷⁵ (a)ngandika./ Apdulah dipuntakeni,/ “Karsa (pun)apa jengandika.”/ Apdulah dipuntawani,/ “Sampun dika isin,/ mundhuta marang ingsun/ de karsa sampeyan / sumangga asta kalih/ mas selaka⁷⁶ miwah dinar raja brana.⁷⁷

‘Sang putri bertanya dengan halus kepada Apdulah, “Anda ingin apa?” Apdulah ditawari, “Jangan malu-malu. Ambilah semuanya yang aku punya, apapun keinginanmu, harta benda berupa emas dan uang.’

(II. Sinom : 23)

“Pan kawula tan arsa krami.”/ Putri Ngesam sanget sedhira/ (a)micareng¹²² jroning manahe,/ “Ingsun enti ing besuk/ selawase pan ingsun enti.”/ Apdulah nulya p(a)mitan/ kundur dalemipun/ lajeng mring Kabattolah/ lan wong mekah sedaya salat sami./ Jaler estri asa^[27]lat.

“Saya tidak ingin kawin.” Putri Ngesam sangat sedih kemudian berkata dalam hati, “Akan kutunggu. Sampai kapanpun akan aku tunggu.” Kemudian Apdulah berpamit pulang kerumahnya dan pergi ke Ka’bah bersama orang-orang yang sedang salat baik laki-laki maupun perempuan.’

(III. Dhandhanggula : 13)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Tokoh Putri Ngesyam secara fisik memiliki wajah yang cantik jelita, anak dari seorang Raja Ngesyam yang kaya raya. Putri Ngesyam memiliki pendirian yang keras, disebutkan bahwa dirinya hanya akan menikah dengan Apdullah. Sekalipun lamarannya telah ditolak, dia tetap akan menunggu Apdullah untuk menikahinya.

f) Nabi Adam

Tokoh Nabi Adam adalah nabi pertama yang datang ketika kandungan Aminah berumur satu bulan untuk menjelaskan bakal anak Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Adam digambarkan sebagai laki-laki berbadan tinggi, berwajah tampan serta bersuara lantang. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

Dedegira (a)geng tur inggil./ Bagus ing warnanira/ sarta landhung suwarane/ nulya lajeng angandika,/ “Aminah ingsun prapta154./ Ingsun teka ing enggonmu/ arep tutur marang sira.

‘Badanya besar dan tinggi, berwajah tampan serta bersuara lantang dan berkata, “Aminah saya datang menemuimu ingin memberi tahu kepadamu.’

(IV. Asmaradana : 17)

g) Nabi Idris

Tokoh Nabi Idris adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur dua bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Idris digambarkan sebagai laki-laki yang lembut, alim, dan berwajah tampan. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

Aminah dalu asare/ nyupena ana wong prapta/ bagus alim kang warna/ pangandikannira arum/ nabi edris angandika Kandunganya sudah berumur dua bulan, dinamai sahrusani.

‘Aminah tidur malam dan bermimpi ada orang yang datang menemuinya. Rupanya tampan dan alim serta gaya bicarannya lembut. Nabi Idris berkata.’

(IV. Dhandhinggula : 27)

h) Nabi Nuh

Tokoh Nabi Nuh adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur tiga bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Nuh digambarkan sebagai laki-laki yang bertubuh tinggi dan besar, berparas tampan, serta bersuara lantang seperti Nabi Adam. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandunganya berumur tiga bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah

nantinya akan menjadi pemimping seluruh umat di dunia. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

“Lah aranana Muhkhamad!”/ (pun)Ika bobot (wus) tigang sasi/ Sahrusali¹⁶⁸ westanira./ Aminah dalu ngampi/ kepanggih lawan nabi./ Nabi Nuh ingkang tumurun./ (a)Geng inggil dedegira./ abagus warnaneki./ kang suwara landhung memper Nabi Adam.

“Berikanlah nama Muhammad!” Sekarang kandungan berumur tiga bulan, namanya sahrusali. Malam hari Aminah bermimpi bertemu dengan nabi. Nabi Nuh yang turun dengan tubuh tinggi besar, wajah tampan juga suaranya lantang seperti nabi Adam.’

(V. Sinom : 3)

i) Nabi Ibrahim

Tokoh Nabi Ibrahim adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur empat bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Ibrahim digambarkan sebagai laki-laki yang bertubuh tinggi dan besar, wajahnya memancarkan cahaya terang wajahnya seperti rembulan, rambutnya putih seperti kawat besi dan jenggotya putih seperti logam putih yang tercuci mengkilat. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandunganya berumur empat bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya akan menjadi pemimping seluruh umat di dunia yang memiliki ilmu yang tinggi. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

Siweg¹⁷² bobot patang wulan/ aranana (si)jabang^[45]bayi/ sahrusabi¹⁷³ uwestanya./ Aminah dalu angimpi/ ana wong tuwa prapti¹⁷⁴/ sarta cahyane mancur/ wedana¹⁷⁵ lir wulan/ wayahe purnama sidik¹⁷⁶/ rema pethak lir pendah kawat selaka¹⁷⁷

‘Sekarang sedang mengandung empat bulan. Nama si bayi adalah sahrusabi. Di malam hari Aminah bermimpi ada orang datang dengan cahaya yang terang wajahnya seperti rembulan purnama. Rambutnya putih seperti kawat dari besi putih.’

(V. Sinom : 6)

(je)Jenggote pethak sedaya/ kadyan selaka sinangkling178./ (Dewi) Aminah ajrih tumingal./ Nabi brahim ngandika (a)ris,/ “Aminah aja wedi./ Ingsun mreng awuh tutur/ awuh weruh mring sira,/ na(ng)ing sidhemen jroningati./ Lah rungokna pitutur ingwang179.*

‘Jenggotnya putih semua seperti logam putih yang sudah tercuci mengkilat. Dewi Aminah takut melihatnya. Nabi Ibrahim berkata dengan bijak, “Saya ke sini memberi tahu padamu tetapi rahasiakanlah dalam hatimu. Dengarkanlah perkataanku!’

(V. Sinom : 7)

*Remane pethak sadaya/ kad(i)ya selaka sinangkling182./ Nabi brahim (ing kang) naminira/ ngandika dhatengku[51]sami/ (mekaten) ngandika(ne) mring sireki/ marang saliramu iku/ (a)keh begjane**** pribadya/ akeh ing kang asih / lan kakanugrahan*****.*

‘Rambutnya putih semua seperti logam yang diasah sampai mengkilat. Namanya nabi Ibrahim dan berkata padaku bahwa anakku kelak beruntung, banyak yang cinta padanya serta banyak diberi anugrah.’

(V. Sinom : 10)

j) Nabi Ismail

Tokoh Nabi Ismail adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur lima bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Ismail digambarkan sebagai laki-laki yang alim, bertutur kata lembut dan sopan kepada Aminah. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandungannya berumur lima bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya akan menjadi

pemimpin seluruh umat di dunia yang dihormati oleh seluruh umat. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

lah aranana (sun) Muhkhamad!"/ Mangke bobot limang sasi/ sahrusami¹⁸⁴ uwes tanya./[52]Amianah sare angimpi/ denparani wong alim/ sarwi warnanira bagus./ (a)Ngandika mring sang retna,/ "Aminah wetengmu iki/ wonten larene satunggal (bi)njing yen babar.

‘Berilah nama Muhammad!’ Sekarang kandungan berumur lima bulan namanya sahrusami. Aminah tidur dan bermimpi ditemui orang alim dengan wajah tampan dan berkata kepada Aminah, ‘Aminah diperutmu ini kalau lahir akan ada anaknya satu.’

(V. Sinom : 12)

Sapa (kang) weruh(i) anakira/ kahurmat wedi lan asih/ miwah ratu¹⁸⁵ kanakana./ Lamun wis ngrungu iki/ aran(ne) anakmu iki/ padha giris sedayaku./ Yen lair anakira/ arana(na) mukhamad benjing !"/ Dewi Aminah matur, "Sinten sampeyan?"*

‘Siapa pun yang melihat anakmu akan sangat menghormatinya dan mengasihinya. Semua raja manapun akan takut kalau sudah mendengar nama anakmu. Kelak berikanlah nama Muhammad!’ Dewi Aminah berkata “Siapakah anda?”

(V. Sinom : 13)

Nabi Ismail (alon) aturnya,/ "Ismail aranku nabi."/ Awungu Dewi Aminah/ [53]matur mring ibuneki,/ "Ibu kawula ngimpi/ denparani tiyang bagus/ alim manah(e) jatmika¹⁸⁶./ Kekasihe¹⁸⁷ Ismail/ angandika aweh tutur mring kula.

‘Nabi Ismail menjawab, “Namaku nabi Ismail.” Aminah terbangun menceritakan kepada ibunya, “Ibu saya bermimpi ditemui orang tampan alim dan selalu sopan. Namanya nabi Ismail berkata memberi nasihat padaku.’

(V. Sinom : 14)

k) Nabi Musa

Tokoh Nabi Musa adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur enam bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi

Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Musa digambarkan sebagai laki-laki gagah, berbadan tegap dan cukup tinggi. Rambutnya kering dan tidak merebah. Berbicara lantang dan memiliki jenggot yang lebat dan mengkilat. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandungannya berumur enam bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya akan menjadi pemimping seluruh umat di dunia dan sangat dicintai oleh Yang Maha Kuasa. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

*lah aranana Muhkhamad!”/ Suwara tutug nem sasi./
sija[54]bang bayi westannya/ sahrusadi189 kang nami./
(mangke) Siweg190 bobot nem sasi/ Aminah sare ing dalu./
(a)Ngimpi ana wong prata./ Prakosa pawakaneki/ rema akas
agung datan rebah.*

‘berilah nama Muhammad!’ Suara terdengar sampai enam bulan, calon bayi bernama sahrusadi. Sekarang sudah berumur enam bulan kandungannya. Aminah tidur di malam hari bermimpi ada orang yang datang. Badannya gagah, rambutnya kering dan kaku tidak merebah.’

(V. Sinom : 16)

*Keras lamun ngandika,/ jejenggote angajrihi/ miwah ingkang
bregos akas./ Saking ketingalan ajrih/ (kang) cahya mancur
nelahi/ netra dika lamun dulu191./ (a)Nyeluk marang Aminah,/
“Aminah ta sira iki/ jroning wetengmu (a)na bocahe satunggal.*

‘Kalau berbicara bersuara keras, jenggotnya menakutkan dan kaku. Kalau dilihat menakutkan serta cahayanya terang sekali. Berkata kepada Aminah, “Aminah dalam perutmu ada anaknya satu.’

(V. Sinom : 17)

*Iku besuk (kang) anakira/ iku [55]gedhe dhewe benjing/ l(aw)an
keparekan192 (ing) Yang Widhi/ lan unggul dhewe (sira)
benjing.** / Tan akaya anakmu/ aranana (si) Muhkhamad!”/
Dewi Aminah (ke)langkung (a)jrih,/ “Sinten kekasih193
sampeyan ?”*

‘itu kelak anakmu paling hebat juga dekat dengan Yang Maha Kuasa. ketenaranmu tidak sama dengan anakmu dan berilah nama padanya Muhammad.’ Aminah sangat takut, “Siapakah nama anda?”

(V. Sinom : 18)

“Araningsun Nabi Musa.”/ Aminah matur (dhateng) ibu(nira) iki./ Impen tinutur inggal./ Kang ibu mangsuli aris195./ S(a)ka (pa)ngandikane nabi/ sedaya wau tinutur/ tan ana kang kaliwatan./ Kang ibu alon nauri,/ “Lah menenga aja tutur mring liyan.

“Namaku nabi Musa.” Aminah bercerita kepada ibunya. Mimpinya diceritakan kepada ibunya dari semua perkataan nabi tidak tertinggal sedikitpun. Ibunya menjawab, “Lebih baik diamkan saja dan jangan diceritakan kepada siapapun.

(V. Sinom : 19)

l) Nabi Nuwun

Tokoh Nabi Nuwun adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur tujuh bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Nuwun digambarkan sebagai laki-laki tampan, bertutur kata halus dan lembut. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandungannya berumur tujuh bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya telah memiliki makam yaitu makam mahmud. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

Iya arane sang jabang bayi/ sahrusabi246 anenggih westanya./ Aminah dalu asare./ Nyupena (ana) wong tetamu/ pan wong lanang bagus ing warni/ sarta alus (kang) suwara,/ yen ngandika arum,/ “Aminah wetengmu (pun)ika/ ana larene satunggal besuk (dhen) la[72]ir./ Besuk makame247 ana.

‘Nama calon jabang bayi adalah sahrusabi. Aminah tidur dimalam hari dan bermimpi ada orang yang bertamu. Seorang laki-laki yang tampan juga bersuara halus, kalau berkata lembut, “Aminah dalam perutmu itu ada anaknya satu. Suatu saat nanti kalau lahir ada makamnya. ‘

(VI. Dhandhanggula : 24)

Iya makam(e)248 mahmud iki benjing ,/ lamun dina kiyamat punika/ lawan telagane** / khalkhaosar249 puniku/ genderane westane iki./ Besuk aranana/ yen lair anakmu (iku)/ aranana si Muhkhamad."/ Aminah taken marang ingkang prapti250,/ "Sinten nami sampeyan?"*

‘Makam Mahmud. Kalau hari kiamat kelak dan telaganya bernama Alkhausar benderanya itu, kelak kalau anakmu lahir beri nama padanya Muhammad!’ Aminah bertanya kepada yang datang, “Siapa nama anda?”

(VI. Dhandhanggula : 25)

*"Nabi Nuwun araningsun benjing*** ."/ Nulya kesah. Wungu (ni)ni Aminah/ umatur dhateng ibune/ sakeh (ing) supenanipun./ Saurane**** nabi uning/ wus tinutur sedaya./ Ibune (lajeng) sumaur,/ "Lah sira teka menenga./[73] Nyata becik impenira iku nini."/ Nulya sami karuna.*

‘Namaku nabi Nuwun Kemudian pergilah tamu itu. Aminah bangun dan menceritakan kejadian di mimpinya kepada ibunya. Perkataan nabi di dalam mimpinya sudah diceritakan semua. Ibunya menjawab, “Lebih baik kamu diam saja mimpimu itu memang baik sekali.” Kemudian mereka bersedih.’

(VI. Dhandhanggula : 26)

m) Nabi Sulaiman

Tokoh Nabi Sulaiman adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur delapan bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Sulaiman digambarkan sebagai laki-laki alim, bertutur kata halus dan lembut. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandungannya berumur delapan bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya menjadi nabi terakhir dan pemimpin sejagad raya. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

*Denangen-angen Apdulah***** (pun)iki./ Samya nangis (u)wong loro punika/ nulya ana s(u)wara maneh./ Saben dina puniku./ “Heh Apdulah anakmu benjing***** / yen lair aranana/ Muhkhamad puniku!”/ Mangke bobot wolung wulan/ sahrusami251 arane si jabang bayi./ (a)Sare Dewi Aminah*

‘karena mengingat tentang Apdulah. Keduanya menangis kemudian ada suara terdengar setiap hari, “Heh Apdulah, anakmu kelak kalau lahir berilah dia nama Muhammad!” Sekarang sudah mengandung selama delapan bulan. Nama calon bayi adalah sahrusami. Dewi Aminah tidur.’

(IV. Dhandhinggula : 27)

*(a)nyupena pinaranan wong alim./ (a)Ngandika, “Aminah wruhanira/ wetengmu ana larene./ Iku bocah yen metu***** / dadi nabi wekasa[74]n(ing) benjing*****./ (iku) Besuk tan (nana) manehira/ mung anakmu (sira) iku/ kongsi252 t(e)rus dina kiyamat* ./ Nora ana nabi panutup benjing**/ kang m(a)rentah wong sejagat***.*

‘Bermimpi didatangi orang alim dan berkata, “Aminah ketahuilah perutmu ada anaknya. Anak itu kalau lahir akan menjadi nabi terakhir. Kelak nanti tidak ada yang lain lagi dan hanya anakmu itu sampai dunia kiamat tiba, tidak ada nabi penutup lagi yang memerintah orang sejagat.’

(VI. Dhandhinggula : 28)

*Lamun lair anakira benjing**** / kang marentah wong sejagat***** ./ Aminah alon***** saure,/ “ (tuwan) Sinten ingkang sinambut./ Inggih kula dereng miyarsi?”/ S(u)maur kang tinakonan,/ “Nabi Suleman (ing)sun.”/ Ewuh Dewi Aminah/ tutur-tutur kang ibu dipunwartani,/ “Ibu kula (a)nyupena.”*

‘Kalau lahir kelak akan memerintah orang sejagat, berikan nama padanya Muhammad!’ Aminah menjawab, “Siapakah nama tuan ini, saya belum tahu?” Yang diberi pertanyaan menjawab, “Saya nabi Sulaiman.” Dewi Aminah tersipu. Aminah bercerita kepada ibunya, “Ibu saya bermimpi.”

(VI. Dhandhinggula : 29)

n) Nabi Isa

Tokoh Nabi Isa adalah nabi yang datang ketika kandungan Aminah berumur sembilan bulan untuk menjelaskan siapakah anak yang dikandung oleh Dewi Aminah. Dalam Serat Pertimah, Nabi Isa digambarkan sebagai laki-laki tampan, bertutur kata halus dan lembut. Datang ke mimpi Dewi Aminah ketika kandungannya berumur sembilan bulan. Kedatangannya menyampaikan pesan bahwa anak yang dikandung Dewi Aminah nantinya membawa syariat baru dan menjadi pemimpin seluruh umat. Berikut adalah penggalan kutipan cerita yang sesuai.

*Ing dalu sare nyupena/ pinaran(nan) wong bagus luwih./
Cahyane mancur lir surya./ Ngendika mring sang putri./
“Aminah ingsun prapti²⁹⁵/ arsa tutur mring sireku./ Wetengmu
(a)na bocahnya/ setunggal benjing* yen lair/ gawa iman ilmu
sarengat anyar.*

‘Dewi Aminah tidur pada waktu malam dan bermimpi ditemui orang yang sangat tampan. Cahayanya terang seperti matahari dan berkata pada sang putri, “Aminah saya datang ingin memberitahu padamu. Dalam perutmu ada anaknya satu. Kelak kalau lahir membawa iman ilmu syariat baru.’

(IX Sinom : 2)

*Aminah matur inggal./ “Inggih tuwan k(aw)ula (lagi)
prapti²⁹⁷./ Tuwan sinten nami dika/ kawula (sun) dereng
udani²⁹⁸?”/ Nabi alon nauri./ “Nabi Ngisa araningsun.”/
Wungu Dewi Aminah/ matur mring ibune malih./ “Ibu kawula
wau dalu nyupena*

‘Aminah langsung bertanya, “ Tuan yang baru datang, siapakah nama tuan saya belum tahu?” Nabi dengan halus menjawab, “Namaku nabi Isa.” Dewi Aminah terbangun kemudian berkata kepada ibunya lagi, “ Ibu saya tadi malam bermimpi.’

(IX. Sinom : 9)

o) Muhammad

Tokoh Muhammad dalam Serat Pertimah merupakan salah satu tokoh utama. Muhammad adalah anak dari Apdullah dan Dewi Aminah. Pada saat dilahirkan ayahnya sudah meninggal ketika dirinya masih dalam kandungan tujuh bulan. Kakeknya adalah Apdulmuntalip seorang raja Mekah. Muhammad menerima cahaya kenabian yang nantinya ketika terlahir ke dunia kelak menjadi nabi terakhir dan memimpin seluruh umat manusia. Hal tersebut dijelaskan oleh sembilan nabi terdahulu yang setiap bulan datang melalui mimpi Dewi Aminah hingga usia kandungan genap sembilan bulan. Ketika Muhammad dilahirkan ke dunia dijaga oleh para bidadari dan makhluk yang ada di surge. Kelak ketika dewasa menjadi makhluk yang dicintai Yang Maha Kuasa. Berikut adalah penggalan kutipan yang sesuai sebagai pendukung penjelasan tersebut.

*Kang cahya tumurun iki/ dhumateng Dewi Aminah./ Angandika alon-alon/ marang malaekat rilwan** / penggedhene suwarga,/ “Kerana bakal nabimu/ aneng wetenge Aminah.”*

“Turunkanlah Cahayanya ke dewi Aminah!” Perintah Tuhan kepada malaikat Riwan sebagai penguasa surga. “Karena bakal nabimu ada diperut Aminah.”

(IV. Asmaradana : 2)

Yang Sukma ngandika malih/ marang Jabarail ika,/ “Heh Jabarail sun kongkon/ wehana s(u)wara wong donya/ [32]sepisan bae iya.”/ Jabarrail anyeluk/ aweh s(u)wara mring wong donya.

‘Tuhan berkata lagi kepada jabarail, “Hei jabarail KUsuruh berilah suara kepada seluruh manusia di dunia sekali saja!” Jabarail berucap memberi suara kepada manusia di dunia.’

(IV. Asmaradana : 3)

“Heh umat weruha sami/ gustimu Nabi Muhkhamad/ aneng wetenge ibune.”/ Wong mekah mirsa sedaya/ ujare wong mekah (ika)/ takon-tinakonon iku/ wong mekah mireng sedaya.

“Heh umat manusia mengertilah! Nabimu Nabi Muhammad ada dalam perut ibunya.” Semua Orang Mekah mendengarnya sehingga saling bertanya satu sama lain.’

(IV. Asmaradana : 4)

“Lah umat weruha sami/ gustimu Nabi Muhkhamad/ aneng wetenge ibune./ Lahta (sa)sapa iku baya/ (kang) aran Nabi Muhkhamad./ Ingsun (ta) embuh durung weruh/ kang aran Nabi Muhkhamad.”

“Wahai umat manusia mengertilah nabimu yaitu Nabi Muhammad ada dalam perut ibunya. Ah, siapa lagi itu Nabi Muhammad aku belum pernah melihat yang namanya Nabi Muhammad.”

(IV. Asmaradana : 5)

lawan wolung puluh puniki./[104] Gentine pitulas tahun (pun)ika./ Lan iku wus patine/ wong ngabesah iku/ pan genti seket dina iki./ Mangke(na) winuwus s(e)daya./ Nabi Muhkhamad (i)ku/ lairipun (a)na ing Mekah./ Iku bener bumineki./ (Ing) raja rasul westa(nira).”

‘dan delapan puluh ini berganti tujuh belas tahun dan sekaligus sudah matinya orang Ngabesah yang sudah berselang lima puluh hari.’ Semuanya sudah diterangkan dengan sejelas-jelasnya tentang lahirnya Nabi Muhammad yang lahir di bumi Mekah sebagai raja rasul.’

(X. Dhandhanggula : 2)

Sareng lair sawuse sipat (i)ki/ ingkang alam wus kinuntasan./ (da)Tan nana ari-arine./ tanpa erah puniku/ l(aw)an kawah tan ana puniki./ Mustaka (sa)mpun (le)lisahan/ gandanira arum./ Kang bayi resik kewala/ datan ana kaci[105]sekidhik/ (lir) kadya sesongka339 tiba.

‘Setelah lahirnya sifat alam dunia sudah disucikan. Bayi nabi tidak mempunyai ari-arinya dan tanpa ada darahnya. Kepalanya sudah berminyak dan berbau harum bersih sekali serta tidak ada satupun kekurangan sedikitpun seperti rembulan jatuh.’

(X. Dhandhanggula : 3)

p) Orang Ngabesah

Dalam Serat Pertimah orang Ngabesah adalah sekelompok orang yang bersal dari daerah Ngabesah, tetangga Mekah. Mereka iri dengan masjid yang berada di kota Mekah tempat para warga beribadah. Maka dipimpin oleh Aburahab merusak Ka'bah dan memerangi orang Mekah. Berikut adalah kutipan cerita yang sesuai dengan penjelasan di atas.

*Wong ngabesah padha ngucap/ kelingane ing Mekah ana mesjid./ Pan arsa ing saha tiru*****, / “ (a)Bagus patute ika.”/[76] Wong ngabesah (pa)dha mulih arsa tetiru/ gawe mesjid kabattolah./ Wus prapta254 negarineki*

‘Orang Ngabesah berucap akan meniru masjid yang ada di Mekah yang memang sangat bagus. Orang Ngabesah pulang dan berencana akan membuat tiruan masjid Ka'bah. Sampailah di negaranya.’

(VII. Pangkur : 3)

*Sunrusake kabattolah!”/ Sampun**** pepak bala kang para mantri./[79] Tiga welas punggawa (a)gung/ samya nitih liman/ datan kathah balane atut pungkur/ tigang atus wetaranya./ Sang prabu nitih hesthi.*

‘Aku akan merusak Ka'bah.’ Sudah penuh prajurit dan para pemimpin tiga belas pemimpin tinggi dengan menaiki gajah. Banyaknya yang mengikuti dari belakang berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Sang raja menaiki gajah.’

(VII. Pangkur : 11)

q) Aburahap

Dalam Serat Pertimah, Aburahab adalah seorang tokoh antagonis yang memimpin orang-orang Ngabesah menghancurkan Ka'bah dan berperang melawan orang Mekah. Dalam perang tersebut bala tentara Ngabesah menunggangi gajah dan pada akhirnya atas pertolongan Allah SWT yang menurunkan burung dari neraka yang menghujani batu api kepada orang

Ngabesah, membuat mereka mati dan orang Mekah selamat. Berikut adalah penggalan kutipan cerita dalam Serat Pertimah sebagai pendukung penjelasan di atas.

*Sunrusake kabattolah!”/ Sampun**** pepak bala kang para mantri./[79] Tiga welas punggawa (a)gung/ samya nitih liman/ datan kathah balane atut pungkur/ tigang atus wetaranya./ Sang prabu nitih hesthi.*

‘Aku akan merusak Ka’bah.’ Sudah penuh prajurit dan para pemimpin tiga belas pemimpin tinggi dengan menaiki gajah. Banyaknya yang mengikuti dari belakang berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Sang raja menaiki gajah.’

(VII. Pangkur : 11)

*Aburahab asru278 ngucap,/ “Lah ta kabeh dentuturi/ benjing***** kawula mriku/ anglebur kabattolah/ sarwi kula jejarah reke besuk!”/ Raja Mekah amit segra / kundur mring dalemneki.*

‘Aburahab berkata keras, “Hei semua saya beritahu, besok saya akan datang kesitu. Akan aku hancurkan dan menjarah Ka’bah!” Raja Mekah segera berpamit pulang ke rumahnya.’

(VII. Pangkur : 22)

Aburahab segra nembang tengara280./ Mantri nitih hesthi/ marang kabattolah./ Wus prapta281 jawinira/ wong mekah aning mesjid/ nangis sadaya./ Lanang wadon j(e)rit-jerit.

‘Dengan segera, Aburahap membunyikan pertanda untuk bersiap-siap. Pejabatnya berjalan ke Ka’bah dengan menaiki gajah. Sampailah di luar masjid. Sementara Orang Mekah yang berada dalam masjid semuanya menangis menjerit baik laki-laki maupun wanita.’

(VIII. Durma : 1)

Peksi neraka ingkang nibani sela./ Wong ngabesah (a)keh (kang) mati/ samya l(e)bur sedaya./ Murub ponang285 dahana286./ Pan sadaya sami mati/ ratu287 (lan) balanya/ lebur tan (a)na kang urip

‘oleh burung neraka. Dijatuhilah dengan bola api. Orang Ngabesah banyak yang mati, semuanya lebur terbakar. Raja dan prajuritnya lebur hancur tidak ada yang hidup.’

(VIII. Durma : 7)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam Serat Pertimah terdapat tujuh belas tokoh yang terlibat. Terdiri dari empat tokoh protagonis yaitu Apdulmuntalib, Apdullah, Dewi Aminah dan Muhammad. Terdapat dua tokoh antagonis yaitu Aburahap dan Orang Ngabesah. Tokoh selebihnya menjadi tokoh pendukung jalannya cerita, antara lain kesembilan nabi, yaitu Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Nuwun, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman Nabi Musa dan Nabi Isa. Tokoh pendukung lainnya adalah putri Raja Ngabesah.

Analisis mengenai tokoh dalam Serat Pertimah menunjukkan bahwa terdapat tokoh utama yang bernama Muhammad. Tokoh Muhammad dalam cerita Serat Pertimah memiliki intensitas kemunculan cukup sering dibandingkan empat belas tokoh lainnya. Mulai dari awal hingga akhir cerita, tidak terlepas dari tokoh Muhammad. Empat belas tokoh yang lain yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tokoh utama merupakan tokoh tambahan atau tokoh pendukung untuk menunjang jalannya cerita.

4.1.2 Alur Cerita

Berdasarkan studi analisis tahapan alur dalam Serat Pertimah dijelaskan dengan pemaparan berikut.

a) Tahap *Situation* (Tahap Penyituasian) Tahap situasi berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Cerita dalam Serat Pertimah diawali dengan deskripsi pengenalan Serat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan cerita Serat Pertimah berikut

*Carita(ne) serat puniki,/ sigegen4 ingkang kocapa5 / inggih niki nurbuwahe***** / nalika nurun(a)ken cahya/ marang Raden Apdulah***** / putra(ne) Apdulmuntalib (i)ku/ (ing)kang dadi ratu6 ing Mekah.*

‘Cerita serat ini menceritakan tentang cahaya nabi. Ketika diturunkannya cahaya kepada Raden Apdulah putra dari Apdulmuntalib yang menjadi raja di Mekah.’

(I. Asmaradana : 4)

Sesuai dengan kutipan di atas Serat Pertimah bercerita tentang cahaya kenabian yang dianugerahkan pada keturunan Raja Mekah yang bernama Apdulmuntalib. Tentang sejarah kehidupan sebelum Nabi Muhammad dilahirkan ke dunia. Pada taumumnya hanya diketahui sejarah tentang lahirnya Nabi Muhammad kemudian penerimaan wahyu, dakwah nabi hingga wafat Nabi Muhammad. Akan tetapi dalam Serat Pertimah menceritakan peristiwa dan kejadian jauh sebelum nabi Muhammad ada, juga tentang silsilah keluarga Nabi Muhammad.

Anegih cerita iki/ Seh Mukmin arane ika,/ ing Mekah iku asale./ Apdulmuntalib winarna7 (ika)/ kala sare anyupena/ katingal(an) ing pungkuripun/ (ka)thukulan kayu (a)geng ika.

‘Ini adalah cerita dari Seh Mukmin yang berasal dari Mekah. Apdulmuntalib diceritakan ketika tidur bermimpi melihat di belakangnya ditumbuhi kayu besar.’

(I. Asmaradana : 5)

Sakathah (ing) kendel tan angling / “Densidhemen (sa)jroning manah.”/ (sa)Mpun lami wau taune./ Sang nata andarbe putra/ ingkang saking garwanira/ ‘Dewi Pertimah’ (ing)kang ibu./ Kang putra westa(ne) Apdulah.*

‘Semuanya terdiam tanpa kata. “Rahasiakanlah di dalam hati!” Setelah sekian tahun berlalu sang raja mendapatkan putra dari istrinya Dewi Pertimah. Anak itu diberi nama Apdulah.’

(I. Asmaradana : 10)

*Abdulah darbe rayi/ wuragilira sang nata/ nenggih A[5]mbyah
kekasihe18./ Inggang putra kalih welas (tunggilnya)/ kang estri
amung satunggal/ (kang) timbalan dhateng sang prabu,/ awesta
Dewi Kasiyah.*

‘Apdulah mempunyai adik bungsu yang bernama Ambyah. Saudaranya yang lain berjumlah dua belas bersaudara. Yang perempuan hanya satu yaitu bernama Dewi Kasiyah.’

(I. Asmaradana : 11)

[6]Nengna23 Apdulah mangkin./ kocapa24 sang Putri Ngesam,/ Raja Ngesam ing putrane/ pawestri amung satunggal/ endah ingkang warna / dhasare wong ayu (a)punjul./ Kang putra tan arsa krama,

‘Berhentilah cerita tentang Apdulah, tersebutlah sang putri dari Kerajaan Ngesam. Sebagai putra tunggal dari Raja Ngesam. Parasnya cantik dan juga hebat namun sayangnya tidak mau kawin.’

(I. Asmaradana : 14)

Pada kutipan di atas menunjukkan pelukisan tokoh-tokoh dalam cerita Serat Pertimah. Pengenalan tokoh digambarkan secara lugas dan jelas berhubungan dengan silsilah keluarga tokoh yang menjadi peran penting dalam cerita. Bermula pada mimpi sang Raja Mekah yang bernama Apdulmuntalib tentang pohon yang tumbuh rimbun dan rindang pada punggung bagian belakang. Arti dari mimpi tersebut adalah kelak Apdulmuntalip akan memiliki keturunan yang menjadi pemimpin seluruh umat manusia dan menjadi pengayom bagi umat manusia hingga akhir jaman. Dalam pengenalan tokoh cerita Serat Pertimah Apdulmuntalip adalah seorang Raja Mekah, istrinya bernama Dewi Pertimah memiliki tiga belas putra, salah satunya bernama Apdullah yang dikaruniai cahaya kenabian sesuai dengan mimpi sang ayah, kemudian Apdullah menikah dengan Dewi Aminah dan cahaya yang terdapat pada wajah Apdullah tersebut

turun pada anak laki-lakinya yang bernama Muhammad. Melalui Malaikat Ridwan Tuhan mengatakan bahwa janin yang dikandung oleh Dewi Aminah adalah bakal nabi terakhir di muka bumi yang nantinya akan memimpin umat manusia di dunia. Selama sembilan bulan, ketika Dewi Aminah mengandung setiap bulannya didatangi para nabi terdahulu melalui mimpi yang menyampaikan bahwa bayi yang ada dalam kandungannya kelak menjadi pemimpin umat manusia dan ketika lahir berilah nama Muhammad.

b) *Tahap Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Tahap ini berisi pemunculan masalah-masalah atau peristiwa yang menyulut konflik. Deskripsi tentang peristiwa yang mengandung masalah dan memunculkan konflik dijelaskan dalam kutipan-kutipan cerita Serat Pertimah berikut

*Wong ngabesah padha ngucap/ kelingane ing Mekah ana mesjid./ Pan arsa ing saha tiru*****, / “ (a)Bagus patute ika.”/[76] Wong ngabesah (pa)dha mulih arsa tetiru/ gawe mesjid kabattolah./ Wus prapta254 negarineki*

‘Orang Ngabesah berucap akan meniru masjid yang ada di Mekah yang memang sangat bagus. Orang Ngabesah pulang dan berencana akan membuat tiruan masjid Ka’bah. Sampailah di negaranya.’

(VII. Pangkur : 3)

“(lah mayo) Padha pinaranan inggal./ Binubrahan bakal mesjid!”/ Wong mekah kesah ing dalu,/ akathah rowangira257/ pan nyelamur wong ngabesah datan weruh./ Wong mekah prapta258 (ing) ngabesah/ bakal mesjid denbubrahi.

‘Ayo cepat temui untuk merusak bahan calon masjid.’ Orang Mekah pergi pada waktu malam hari dengan jumlah yang banyak mereka membaur, menyamar dengan orang Ngabesah sehingga mereka tidak melihatnya. Orang Mekah datang di Ngabesah kemudian bahan-bahan masjid dirusaki.’

(VII. Pangkur : 5)

*Bakali[77]ra kabattolah/ prenahipun ing pinggir t(e)laga neki./
Wong gawe mesjid ing dalu/ wong mekah samya mara/ aneng
pinggir t(e)laga padha ngising (lan) nguyuh./ Bakal mesjid
binuwangan / telagane kebak tai.*

‘Bahannya Ka’bah yang berada pada pinggir telaga untuk membuat mesjid didatangi Orang Mekah. Di pinggir telaga itu mereka membuang hajat dan kencing kemudian bahan mesjid dibuang ke telaga yang penuh dengan tinja.’

(VII. Pangkur : 6)

*Wong mekah ingkang ngrusak./ Bakal mesjid dipunbubrahi./
Raja Ngabesah (a)sru bendu260/ jajabang winga-winga261./
Angura angucap ing balanipun,/ “La padha sira dandana/
maring Mekah memarani!*

‘Orang Mekahlah yang merusaknya, merusak bahan calon mesjid. Raja Ngabesah sangat marah dan berkata kepada pasukanya, “Bersiapsiaphlah semua pergi ke Mekah!’

(VII. Pangkur : 10)

Menurut kutipan di atas, awal dari kemunculan konflik adalah ketika kandungan Dewi Aminah berusia sembilan bulan dan mendekati hari kelahirannya, diceritakan bahwa orang Ngabesah merasa iri dan ingin meniru tempat ibadah orang Mekah yang bernama Ka’bah. Setelah mereka memperhatikan susunan bangunan dengan seksama, kemudian orang Ngabesah mengumpulkan bahan untuk membangun tiruan Ka’bah. Hal tersebut terdengar oleh orang Mekah kemudian mereka merusak bahan-bahan tersebut yang akhirnya menyulut amarah orang-orang Ngabesah. Dipimpin oleh Aburahap orang-orang Ngabesah kemudian pergi ke Mekah dan membuat peritungan kepada para perusak bahan bangunan tersebut.

c) Tahap *Ricing Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap ini, konflik-konflik yang dimunculkan mulai berkembang dan peristiwa-peristiwa dalam cerita mulai menegangkan. Konflik-konflik yang terjadi membawa suasana cerita menjadi lebih kompleks. Berikut kutipan-kutipan yang memperjelas perkembangan konflik yang mulai menegangkan. Orang Ngabesah berbondong-bondong ke Mekah dipimpin oleh Aburahap menaiki gajah dan diikuti tiga ratus orang untuk berperang melawan orang Mekah yang telah merusak bahan bangunan untuk membangun tiruan Ka'bah. Sesampainya di Mekah, orang Ngabesah menuju tempat pemeliharaan unta untuk mengambil unta milik orang-orang Mekah. Hal tersebut diketahui oleh orang Mekah kemudian dilaporkan kepada Raja Mekah yaitu Apdulmuntalip. Sempat terjadi percakapan antar pemimpin kedua pihak namun tidak menghasilkan titik temu. Orang Ngabesah sudah terlanjur tersulut amarah dan tidak terkendali. Pasukan gajah yang ditunggangi orang Ngabesah dipimpin Aburahab menjarah dan merusak Ka,bah. Hal ini yang membuat konflik semakin meruncing dan suasana cerita mulai menegangkan. Berikut kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

*Sunrusake kabattolah!"/ Sampun**** pepak bala kang para mantri./[79] Tiga welas punggawa (a)gung/ samya nitih liman/ datan kathah balane atut pungkur/ tigang atus wetaranya./ Sang prabu nitih hesthi.*

'Aku akan merusak Ka'bah.'" Sudah penuh prajurit dan para pemimpin tiga belas pemimpin tinggi dengan menaiki gajah. Banyaknya yang mengikuti dari belakang berjumlah kurang lebih tiga ratus orang. Sang raja menaiki gajah.'

(VII. Pangkur : 11)

d) Tahap *Climax* (Tahap Klimaks)

Pada tahap ini, konflik atau pertentangan yang terjadi dalam cerita mulai mencapai puncaknya. Tahap klimaks adalah titik puncak pokok permasalahan yang terjadi dalam cerita. Ketegangan dalam cerita berada dalam tahap yang maksimal. Ketegangan dalam tahap klimaks dijelaskan dengan kerusuhan yang terjadi di Ka'bah. Orang Ngabesah berusaha memporak-porandakan tempat peribadatan umat Muslim di Mekah. Ketika sampai di depan masjid kemudian Aburahab meneriakkan genderang perang. Orang-orang mekah yang berada di dalam masjid menangis dan berteriak histeris. Mereka meminta pertolongan kepada tuhan dengan terus memanjatkan doa. Aburahab beserta para pengikutnya merasa percaya diri dapat melumpuhkan dan menaklukan orang Mekah. Tidak berselang lama terlihat di langit segerombolan burung tak terhitung jumlahnya berasal dari neraka mencengkram batu api yang merah membara. Atas pertolongan Tuhan burung neraka melemparkan bebatuan api kepada orang-orang Ngabesah kemudian pasukan gajah beserta pemimpinnya mati menjadi debu karena dihujani batu api dari neraka. Berikut adalah kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

*Aburahab asru278 ngucap,/ "Lah ta kabeh dentuturi/
benjing***** kawula mriku/ anglebur kabattolah/ sarwi
kula jejarah reke besuk!"/ Raja Mekah amit segra / kundur
mring dalemneki.*

'Aburahab berkata keras, "Hei semua saya beritahu, besok saya akan datang kesitu. Akan aku hancurkan dan menjarah Ka'bah!" Raja Mekah segera berpamit pulang ke rumahnya.'

(VII. Pangkur : 22)

*Wong mekah wus kaendhongan/ lamun kabeh arsa
dipunweruhi./ Wong mekah sedaya (sami) takut/ samya[84]
(a)ngringkes sadaya./ Ingkang darbe rena-reni (pa)dha
kinandhut279/ samya ginendhongan s(a)daya/ padha ngalih ing
jro(ning) mesjid.*

‘Setelah semua Orang Mekah tahu tentang kabar yang akan diperbuat oleh orang Ngabesah, mereka semua merasa takut. Semua orang menyiapkan semua barang-barang yang dipunyainya. Semuanya digendong, mengungsi kedalam masjid.’
(VII. Pangkur : 23)

Pada bagian ini cerita mencapai puncak, ditandai dengan konflik yang semakin meruncing yaitu penyerangan orang Ngabesah terhadap orang Mekah dengan merusak Ka’bah kemudian terkalahkan oleh burung neraka yang menghujani bola api.

Neraka sap pitu peksi(ne) mudhun s(a)daya./ Kinen283 tumurun sami/ samya nucuk sela./ Sikile karo pisan/ padha gegem watu geni./ M(u)rub kang gegana284/ tanpa wilangan (kang) peksi.

‘Semua burung dari neraka lapis ke tujuh disuruh turun ke bumi dengan membawa batu di paruhnya dan kakinya. Dengan membawa batu api yang bercahaya serta jumlah burung yang tak terhingga.’

(VIII. Durma : 4)

Ana dene manuk neraka (pun)ika/ rupane kaya geni./ Punika kang (den)bekta/ watu (bunder) katingal(e) (pun)ika./ kang bekta watu geni/ ing ngawang-awang/ manuk ngejer sami.

‘Adapun wujud dari burung neraka itu seperti api dan yang dibawa terlihat seperti batu bundar. Yang dibawa adalah batu api. Terlihat di langit semua burung neraka terbang.’

(VIII. Durma : 5)

*Tan antara[86]Aburahab** angandika/ marang bala prajurit,/ “Lah padha bungaha/ nabuh tambur tengara!”/ Yang Sukma nulung(i) wong (Mekah) sami./ Ing wong ngabesah/ tiniban(na) watu geni.*

‘Tak berselang Aburahab berkata kepada prajuritnya, “Bergembiralah, bunyikan genderang perang!” Tuhan memberi pertolongan kepada Orang Mekah. Orang Ngabesah dijatuhi batu api.’

(VIII. Durma : 6)

e) *Tahap Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Pada tahap ini, konflik utama yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, begitu juga dengan konflik-konflik tambahan yang lain. Konflik-konflik yang dibangun sepanjang cerita dan telah menemui titik klimaks diberi penyelesaian. Tahap Penyelesaian ditandai dengan matinya para orang Ngabesah dalam peperangan akibat hujan batu api yang dibawa oleh segerombolan burung neraka. Orang Mekah selamat kemudian menyambut kelahiran Muhammad. Kelahiran Muhammad yang disaksikan oleh para penghuni surga. Berikut kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

Peksi neraka ingkang nibani sela./ Wong ngabesah (a)keh (kang) mati/ samya l(e)bur sedaya./ Murub ponang²⁸⁵ dahana²⁸⁶./ Pan sadaya sami mati/ ratu²⁸⁷ (lan) balanya/ lebur tan (a)na kang urip.

‘oleh burung neraka. Dijatuhilah dengan bola api. Orang Ngabesah banyak yang mati, semuanya lebur terbakar. Raja dan prajuritnya lebur hancur tidak ada yang hidup.’

(VIII. Durma : 7)

Wus padha slamet sedaya./ wong mekah aneng mesjid/[89] samya tungkas sowang-sowang²⁹³./ Dewi Aminah wus mulih/ apan sidhekah sami/ wong mekah lagya mantuk./ Warna(ne) Dewi Aminah/ gennyanya bobot sangang sasi/ sahrutasangu²⁹⁴ jabang bayi westanya.

‘Semua Orang Mekah yang berada di masjid telah selamat semua. Saling berpesan bahwa dewi Aminah sudah pulang dan akan mengadakan sedekah. Orang Mekah barusaja kembali kerumah masing-masing.’

(IX. Sinom : 1)

Berdasarkan hasil analisis di atas, jalan cerita dalam Serat Pertimah menggunakan alur maju. Secara garis besar, serat ini mengisahkan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Muhammad ketika di dalam kandungan

Dewi Aminah hingga Muhammad dilahirkan. Dapat disimpulkan bahwa dalam serat ini tergolong alur renggang, sebab berdasarkan data yang diperoleh melalui teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik konflik yang terjadi dalam cerita tidak sering bermunculan. Mulai awal pengenalan hingga akhir cerita, hanya terdapat dua konflik yang rentang waktu kejadiannya terhitung berjauhan. Konflik pertama yaitu meninggalnya Abdullah yang membuat Dewi Aminah terpuruk dan membuat keluarga Apdullah dan orang-orang terdekat kehilangan sosok yang berpengaruh di kota Mekah. Konflik kedua yaitu terjadinya perang antara penduduk Mekah dan penduduk Ngabesah akibat selisih paham.

4.1.3 Latar

Setiap karya sastra tulis memiliki latar untuk mendukung jalinan cerita. Penggunaan latar dalam suatu karya sastra tulis mempertegas penokohan dan deskripsi cerita. Latar dalam Serat Pertimah dibagi menjadi tiga bagian, yakni latar tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya cerita. Latar tempat dalam Serat Pertimah adalah kota Mekah. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan cerita Serat Pertimah berikut.

Kota Mekah adalah latar tempat utama dalam cerita Serat Pertimah. Latar tersebut didetailkan menjadi beberapa tempat yaitu kerajaan, Ka'bah, dan kamar Dewi Aminah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan cerita Serat Pertimah berikut.

*Carita(ne) serat puniki, / sigegen4 ingkang kocapa5 / inggih niki
nurbuwahe***** / nalika nurun(a)ken cahya/ marang Raden
Apdulah***** / putra(ne) Apdulmuntalib (i)ku/ (ing)kang dadi
ratu6 ing Mekah.*

‘Cerita serat ini menceritakan tentang cahaya nabi. Ketika diturunkannya cahaya kepada Raden Apdulah putra dari Apdulmuntalib yang menjadi raja di Mekah.’

(I Asmaradana : 4)

Berdasarkan kutipan cerita di atas dapat diketahui bahwa latar tempat dalam Serat Pertimah yang utama adalah Kota Mekah. Bercerita tentang cahaya kenabian yang dianugerahkan kepada Muhammad yaitu cucu dari raja Mekah. Serat Pertimah juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa sebelum Muhammad lahir ke dunia, ketika didalam kandungan, hingga Muhammad dilahirkan ke dunia. Berikut adalah kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas. Terdapat tempat ibadah umat muslim yang diberi nama Ka’bah. Ka’bah juga merupakan pusat kota Mekah. Beberapa peristiwa terjadi di tempat tersebut, salah satunya adalah rencana penghancuran Ka’bah yang menimbulkan perang antara orang Ngabesah dan orang Mekah. Berikut adalah kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

arsa kesah kabattolah./ (lan) Wong mekah lanang wadon samya prapti253./ Salat kabattolah sampun./ Anuju wong ngabesah,/ wong mekah kathah kang padha weruh./ Wong kang salat kabattolah/ samya ningali mesjid.

‘akan pergi ke Ka’bah. Semua Orang Mekah baik laki-laki maupun wanita datang ke Ka’bah. Semua melaksanakan salat. Ada juga kedatangan orang Ngabesah melihat orang-orang yang sedang salat di Masjid.’

(VII. Pangkur : 2)

Masih dalam kota Mekah, peristiwa Muhammad dilahirkan dengan tanpa ari-ari dan bercak darah sedikitpun. Kelahirannya disaksikan oleh para penghuni surga yaitu bertempat di rumah Dewi Aminah. Diceritakan bahwa rumahnya

memancarkan sinar sinar terang yang di kelilingi burung dari surga. Berikut adalah kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

*(ing)Sun mrene (o)ra karsanira./ Allah (taala)**** kang ngutus mring mami./ sedaya sakehing sukma,/ sakehing widadari/ padha tumurun(na) aglis326/ marang kakasihipun327/ mangke karsa angambar328./ Aminah ngucap jro(ning) ati./ “Ingsun niki kinasihan329 mring Yang Sukma.*

‘Aku kesini bukan karena kehendakmu namun karena Allah SWT yang memerintahkan seluruh penghuni surga dan bidadari agar segera turun menemui Nabi Muhammad. Aminah berkata dalam hatinya, “Jadi aku ini dikasihi oleh Tuhan.’

(IX. Sinom : 26)

*Peksi ingkang lagi prapta333/ (a)ngejer ing luhure iki/ nutupi bolongan./ Ing griya(ne) dewi (Aminah) puniki/ kabeh dipuntutupi/ sedaya pan sami buntu./ Kang cahya k(a)liwat padhang./ Ing masrik***** lawan ing mahrib334/ katingal budine pisan.*

‘Burung yang baru saja datang terbang diatas menutupi lubang rumah Aminah. Semua lubang rumah Aminah tertutup buntu sehingga cahayanya terlampau terang. Baik pada arah timur maupun barat tampak terang.’

(IX. Sinom : 28)

Lor kidul katon sadaya./ Nuli ana prapta335 malih./ Wong ketiga malaekat/ anggawa[103] gendra iki/ punika masrik336 kang s(i)ji/ (ing)kang siji mahrib337 puniku/ (kang) sijine kabattolah/ kang siji mahrib puniki/ gebyargebyar lampahe anggula drawa338

‘Utara dan selatan semuanya terlihat kemudian ada yang datang lagi. Tiga malaikat yang datang dan membawa bendera. Yang satu pada arah timur kemudian arah barat dan yang terakhir Ka’bah. Yang barat berjalan dengan kilauan gula yang mencair.’

(IX. Sinom : 29)

Serat Pertimah tidak hanya berlatar tempat di Mekah saja, namun beberapa peristiwa yang diceritakan berlatar tempat kota sekitar Mekah yaitu Ngesyam,

Ngabuwah, dan Ngabesah. Putri Raja Ngesyam bersikukuh tidak mau menikah, berubah pikiran setelah mengenal Apdullah, anak raja Mekah yang tersohor ketampanan dan budi pekertinya yang baik. Ditambah tersiar kabar bahwa Apdullah memiliki anugerah cahaya yang diturunkan dari Tuhan kepadanya yang menambah daya tarik sehingga membuat banyak wanita ingin dipersunting olehnya tidak terkecuali Putri Raja Ngesyam. Pada satu bagian cerita dalam Serat Pertimah, diceritakan Putri Raja Ngesyam meminta ijin pada ayah dan ibunya di istana untuk pergi melamar Apdulah di Mekah. Berikut adalah kutipan cerita dalam Serat Pertimah yang sesuai dengan uraian di atas.

*ratu ngesam angandika/sakkarsamu sira nini/ apa arsa marang
sira/sang putri umatur malih/ karsa tan arsa iki/ mung punika
sasenengngipun/ amarek anyjurudang/ lamun kanggeya lah
raga mami/ sakarsane marentah[9]dhateng kawula*

Raja Ngesam berkata, “Terserah kamu anakku tapi, apa dia mau kawin denganmu?” Sang putri berkata lagi, “Mau tidak mau hanya itu keinginanku. Walaupun harus menjadi pelayan atau babunya terserah saja kalau dia memerintah saya.”

(I Sinom : 2)

*Kang rama nurut kewala/ eman (temen) putra (a)mung sawiji./
Segra nimballi (kang) punggawa/ kinen³² ngiring sang putri./
Caosan (sa)mpun dumugi,/ bala ingkang atut pungkur,/ titihan*
wus gumelar,/ tandhu joli³³ l(aw)an salengki**/ ambrang
sinang lir pendah sekar setaman.*

‘Ayahnya hanya dapat memberi ijin kepada anaknya karena kasih sayangnya kepada anak satu-satunya itu. Ayahnya kemudian memanggil prajurit untuk mengiringi sang putri. Segala syarat sudah terpenuhi seperti pengiring yang akan ikut di belakang. Semua kendaraan sudah siap yaitu tandu cina yang bagaikan bunga dari satu taman.’

(II Sinom : 5)

Dalam bagian cerita lain diceritakan Apdullah bersama beberapa rombongan pergi ke Madinah untuk membeli perlengkapan dan bahan-bahan

persiapan upacara adat peringatan tujuh bulan usia kehamilan istrinya. Tidak diceritakan secara rinci di Madinah, namun terdapat peristiwa dalam perjalanan sekembalinya Apdullah beserta rombongan dari Madinah, tepatnya di desa Ngabuwah. Di Ngabuwah Apdullah meninggal.

mring bature ngajak mulih,/ “Lah ta mayo dandana inggal./ Awaku (ta) embuh rasane./ Yen ora inggal(la) mantuk/ menek ingsun mati ing margi!”/ Apdulah sampun mangkat/ langkung dene ngasru205./ Prapta206 negara ngabuwah./ Tengah ing Mekah Ngabuwah** singgih/ nginep (ing) desa Ngabuwah.*

‘kepada temanya mengajak pulang, “Ayo semua cepat-cepat bersiap. Tubuhku rasanya tidak karuan, kalau tidak segera pulang mungkin aku akan mati di jalan.” Apdulah sudah berangkat. Sesampainya di negara Ngabuwah dia bermalam di desa Ngabuwah dan.’

(VI. Dhandhanggula : 3)

*Angsal tigang*** dinten lamineki/ ning ngabuwah Raden Apdulah****. / Leksana207 (ka)praptelan mangke/ umurira tigang p(u)luh/ punjul tigang sasi puniki./ Wus etari sedanya./ Batur(e) samya (ge)getun/ pan samya nangis sadaya./ Wong ngabu kang mirsa samya prapti208/ Jaler esti samya sowan.*

‘sudah tiga hari lamanya di Ngabuwah. Raden Apdulah diriwayatkan berumur tiga puluh lebih tiga bulan wafatnya. Temanya sangat kecewa, semua orang menangisinya. Orang Ngabuwah yang melihat semuanya datang baik laki-laki maupun wanita.’

(VI. Dhandhanggula : 4)

Lajeng seba222 dhateng Apdulmuntalib./ Ngucap tiwasan atur sembah,/ “Yen kang putra (wau) wus umure./ (ing) Ngabuwah kubur(an)ipun.”/ Raja Mekah lajeng miyarsi./ anjola tebah jaja223./ “Adhuh awak ingsun.”/[65]Nangis alara-lara/ (se)sambate, “Yen wruha anaku mati/ supaya (ing)sun kongkonan.

‘kemudian menghadap kepada Apdulmuntalib menyembah melaporkan kabar buruk kalau putranya sudah meninggal dan dikuburkan di Ngabuwah. Raja Mekah mendengar kemudian menepuk dada dan menangis berkata, “Aduh kalau tahu anakku mati aku akan menyuruh orang lain saja.’

(VI. Dhandhinggula : 12)

*Dhuh Apdulah anak ingsun gusti./ Nora nyana lamun*** sira pejah./ Nora menangi (laire) putrane."/ Sang nata sanget (ge)getun./ Inkgang mantu dentimbali,/ "Aminah mreneya./ Kang putra wus rawuh!"/ Raja Mekah angandika,/ "Ya Aminah bojomu mati neng margi."/ Aminah j(e)rit karuda*

‘Duh Apdulah anakku tidak kusangka kamu mati tanpa melihat kelahiran anakmu.’ Sang raja sangat kecewa. Menantunya dipanggil, ‘Aminah kesinilah anakku sudah datang. Ya Aminah suamimu mati di jalan.’ Aminah menjerit menangis.’

(VI. Dhandhinggula : 13)

Dalam bagian akhir cerita, terdapat sebuah konflik orang Mekah dengan orang Ngabesah. Pertikaian dimulai dengan keinginan para orang Ngabesah mendirikan tempat ibadah seperti Ka’bah. Namun merasa tidak ingin empat ibadahnya ditiru oleh orang Ngabesah, sebagian orang Mekah berjalan ke Ngabesah kemudian merusak barang-barang dan bahan bangunan pembuatan tiruan Ka’bah. Hal itu diketahui oleh orang Ngabesah dan membuat mereka marah. Segerombolan orang Ngabesah yang berjumlah tiga ratus orang yang dipimpin oleh Aburhap menjarah dan merusak Ka’bah. Berikut adalah kutipan cerita Serat Pertimah yang sesuai dengan penjelasan di atas.

*Wong ngabesah padha ngucap/ kelingane ing Mekah ana mesjid./ Pan arsa ing saha tiru*****, / “ (a)Bagus patute ika.”/[76] Wong ngabesah (pa)dha mulih arsa tetiru/ gawe mesjid kabattolah./ Wus prapta254 negarineki*

‘Orang Ngabesah berucap akan meniru masjid yang ada di Mekah yang memang sangat bagus. Orang Ngabesah pulang dan berencana akan membuat tiruan masjid Ka’bah. Sampailah di negaranya.’

(VII. Pangkur : 3)

“(lah mayo) Padha pinaranan inggal./ Binubrahan bakal mesjid!"/ Wong mekah kesah ing dalu,/ akathah rowangira257/

pan nyelamur wong ngabesah datan weruh./ Wong mekah prapta258 (ing) ngabesah/ bakal mesjid denbubrahi

“Ayo cepat temui untuk merusak bahan calon masjid.” Orang Mekah pergi pada waktu malam hari dengan jumlah yang banyak mereka membaur, menyamar dengan orang Ngabesah sehingga mereka tidak melihatnya. Orang Mekah datang di Ngabesah kemudian bahan-bahan masjid dirusaki.’

(VII. Pangkur : 5)

Berdasarkan penjelasan mengenai alur cerita dalam Serat Pertimah di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau jalan cerita dalam Serat Pertimah adalah alur renggang. Alur renggang adalah alur dimana konflik yang terjadi di dalam cerita tidak rapat atau tidak terlalu kompleks. Serat Pertimah berkisah tentang kehidupan Muhammad ketika di dalam Rahim Aminah, kemudian peristiwa sebelum dan sesudah Muhammad dilahirkan ke dunia. Hanya terdapat dua permasalahan yang cukup besar yaitu yang pertama, kesedihan Dewi Aminah ketika usia kandungan menginjak tujuh bulan, suaminya yang bernama Apdullah meninggal. Permasalahan yang kedua adalah menjelang kelahiran Muhammad terjadi perang antara penduduk Mekah dan Ngabesah disebabkan oleh kesalahpahaman antara dua kubu yang pada akhirnya perang dimenangkan oleh penduduk Mekah.

4.1.4 Tema

Serat Pertimah adalah sebuah serat yang berisi tentang kisah Muhammad ketika berada di dalam kandungan Dewi Aminah. Judul dari Serat Pertimah sendiri diambil dari nama nenek Muhammad yang bernama Dewi Pertimah.

Sakathah (ing) kendel tan angling/ “Densidhemen (sa)jroning manah.”/ (sa)Mpun lami wau taune./ Sang nata andarbe putra/*

*ingkang saking garwanira/ 'Dewi Pertimah' (ing)kang ibu./
Kang putra westa(ne) Apdulah.*

‘Semuanya terdiam tanpa kata. “Rahasiakanlah di dalam hati!”
Setelah sekian tahun berlalu sang raja mendapatkan putra dari
istrinya Dewi Pertimah. Anak itu diberi nama Apdullah.’

(I. Asmaradana : 10)

Berdasarkan kutipan Serat Pertimah di atas, Dewi Pertimah hadir hanya memperkenalkan diri sebagai nenek dari Muhammad. Setelah dilakukan pembacaan secara terus-menerus dan berulang, Dewi Pertimah hanya muncul pada bagian awal cerita dan sifatnya hanya sebagai informasi pendukung bahwa Dewi Pertimah adalah nenek dari Muhammad. Secara garis besar cerita dalam Serat Pertimah lebih mentitikberatkan kepada Muhammad. Sejak bagian awal cerita, Muhammad diperkenalkan sebagai janin yang dianugerahi cahaya kenabian yang berada dalam perut Aminah. Dikisahkan pula peristiwa-peristiwa yang terjadi selama Muhammad dalam kandungan hingga dirinya dilahirkan. Dapat dikatakan bahwa tema yang dapat mewakili keseluruhan cerita yaitu kelahiran Muhammad.

4.2 Sarana Cerita dalam Serat Pertimah

Sejalan dengan teory yang disebutkan oleh Robert Stanton, dalam bagian ini akan dipaparkan hal-hal yang merujuk pada sarana cerita dalam *Serat Pertimah* yaitu, sudut pandang dan gaya atau *style*. Berikut adalah penjelasan mengenai sarana cerita dalam *Serat Pertimah*.

4.2.1 Sudut Pandang

Sudut pandang adalah dasar bagi pembaca untuk melihat berbagai peristiwa yang digambarkan oleh pengarang. Pengarang membantu menghayati dan memahami pengalaman-pengalaman tokoh dalam karya sastra. Secara keseluruhan Serat Pertimah merupakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menggambarkan kepada pembaca mengenai detail-detail cerita. Dalam cerita Serat Pertimah, pengarang mengisahkan cerita kelahiran Muhammad yang berlatar tempat, berlatar waktu dan berlatar sosial tanah Arab. Namun setelah dibaca secara menyeluruh, mendalam dan berulang, terdapat indikasi pandangan orang Jawa yang dipakai oleh pengarang dalam mengilustrasikan Serat Pertimah. Berikut disajikan kutipan yang sesuai dengan pernyataan di atas.

Bakali[77]ra kabattolah/ prenahipun ing pinggir t(e)laga neki./ Wong gawe mesjid ing dalu/ wong mekah samya mara/ aneng pinggir t(e)laga padha ngising (lan) nguyuh./ Bakal mesjid binuwangan / telagane kebak tai.

‘Bahannya Ka’bah yang berada pada pinggir telaga untuk membuat masjid didatangi Orang Mekah. Di pinggir telaga itu mereka membuang hajat dan kencing kemudian bahan masjid dibuang ke telaga yang penuh dengan tinja.’

(VII. Pangkur : 6)

kebak balur²⁵⁹ langgarira./ Wong ngabesah kelangkung kurdaneki./ Angucap saruwangipun,/ “Sapata iki baya,/ [78] kang bbrahi bakal mesjid ingsun/ binuwangan sakeh(e) tulang/ kang telaga kebak tai?”

‘Musholanya penuh dengan ikan asin, orang Ngabesah sangat marah. Berteriak lantang, “Siapakah yang merusak bahan masjidku, membuang semua bahan bangunan ke telaga yang penuh tinja?”

(VII. Pangkur : 8)

Onta (lan) sapine wong mekah/ kebo kambing ambyar²⁶⁷ (aneng) pangonan sami./ Raja Ngabesah amuwus²⁶⁸/ marang ing balanira (sedaya),/ “Lah giringen onta kang (aneng)

pangonan iku!/ Ingsu[80]n gawene wiwitan/ supaya wong mekah prapti

‘Unta dan sapi nya Orang Mekah serta kerbau, kambing yang terlihat berada di tempat penggembalaan. Raja Ngabesah berkata kepada prajuritnya, “Giringlah unta yang berada di tempat penggembalaan itu! Saya buat agar Orang Mekah datang.’

(VII. Pangkur : 13)

*mring pondho[81]ke wong ngabesah./ Dipuniring sakbalane mantri./ Lampahipun aglis271 rawuh./ Raja Ngabesah mirsa/ yen Raja Mekah punikang rawuh./ Aburahab***** segra mapag***** / ing kori272 nulya kinanthi*

‘ke pondoknya orang Ngabesah dengan dikawal oleh pejabatnya. Perjalananya telah sampai dengan cepat. Raja Ngabesah tahu tentang kedatangan Raja Mekah. Aburahab menjemput di pintu kemudian mempersilahkan.’

(VII. Pangkur : 16)

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa pengarang mengilustrasikan cerita dengan menggambarkan kondisi alam dan makhluk hidup yang ada di dalam cerita. Pada dasarnya habitat tanah Arab berupa gurun gersang yang didominasi tanaman tahan air seperti kaktus dan pohon kurma. Hewan yang tinggal dan bertahan hidup di sana adalah hewan yang dapat bertahan dengan air yang sedikit seperti unta, ular derik, dan kadal. Namun dalam cerita Serat Pertimah ditemukan hewan lain seperti kerbau dan kambing yang merupakan herbivore atau pemakan tumbuh-tumbuhan hijau yang langka ditemukan di padang pasir. Dalam salah satu bagian cerita Serat Pertimah juga diceritakan bahwa asal mula pertikaian antara kaum Ngabesah dengan kaum Mekah adalah perilaku orang Mekah yang melempari kotoran ke telaga sumber mata air orang Ngabesah. Mata air di gurun biasa disebut oasis. Oasis memang menjadi sumber air kehidupan bagi orang-

orang yang berada di sekitarnya. Namun kemunculannya sangatlah jarang. Menurut penjelasan tersebut tanah Arab diilustrasikan oleh pengarang sebagai tanah yang subur seperti halnya tanah Jawa yang *gemah ripah loh jinawi*. Hal ini menunjukkan pengaruh latar belakang pengarang yang berasal dari tanah Jawa.

*sareng kesah Apdulah singgih./ Tetumbasan wus katur sedaya./
Sakwarnane katur kabeh/ karsanira sang prabu./ Inkgang putra
dipuntinggebi./ Pan samya olah-olah/ (sakwarnane) tetumbasan
wau./ Dewi Aminah punika/ densirami dhateng ibune puniki/
miwah wong tuwa-tuwa.*

‘yaitu yang pergi bersama Apdulah. Barang yang sudah dibeli sudah disiapkan. Keinginan sang raja akan mengadakan upacara tingkeban. Bahan-bahan yang sudah dibeli kemudian diolah. Dewi Aminah dimandikan oleh ibunya dan orang tua lainnya.’

(VI. Dhandhanggula : 20)

Penjelasan berikutnya berdasarkan kutipan Serat Pertimah di atas yaitu dikisahkan Apdullah pergi ke kota Ngabuwah untuk berbelanja keperluan upacara tingkeban. Upacara tingkeban adalah peringatan tujuh bulan usia kandungan istrinya. Dalam beberapa sumber yang mengisahkan tentang kelahiran Nabi Muhammad tidak satupun menyebutkan bahwa Dewi Aminah mengadakan upacara peringatan tujuh bulan kehamilan. Tingkeban adalah salah satu bentuk upacara adat yang berkembang di tanah Jawa untuk memperingati tujuh bulan usia jabang bayi dalam kandungan. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai permohonan keselamatan bayi yang sedang dikandung. Hal tersebut memperkuat adanya cara pandang orang Jawa yang digunakan pengarang dalam Serat Pertimah.

4.2.2 Gaya Penulisan

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan cerita. Masing-masing pengarang memiliki gaya yang berbeda.

Dalam Serat Pertimah pengarang lebih mengarah pada gaya bahasa yang membicarakan hal-hal yang absurd (tidak masuk akal/ mustahil). Pengarang menggunakan kalimat imajinatif dan dibubuhi majas dalam beberapa kalimat. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan gaya pengarang.

*remane pengak sadaya/ kadiya selaka sinangkling/ nabi brahim
ing kang naminira/ ngandika dhatengku[51]sami/ mekaten
ngandikane mring sireki/ marang saliramu iku/ akeh bekjane
pribadya/ akeh ing kang asih/ lan kakanugrahan*

‘Rambutnya putih semua seperti logam yang diasah sampai mengkilat. Namanya nabi Ibrahim dan berkata padaku bahwa anakku kelak beruntung, banyak yang cinta padanya serta banyak diberi anugrah.’

(V. Sinom : 5)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat sebuah majas di dalamnya yaitu rambutnya putih seperti logam yang di asah hingga mengkilat. Maksud dari kalimat tersebut yaitu jenggot Nabi Idris yang panjang dan putih, mengkilat warna warna ubannya diibaratkan seperti logam yang mengkilat.

*yen mangkono awak ingwang/ banget pangreksane ing yang
widhi/ nuli ana manuk prapta/ kang ma[102]nuk warnane putih/
kathah warnane peksi/ kang putih semu mancur/ lir inten
gebyarira/ kang abang merah lir adi/ kang ijo lir jumerut
gebyarira*

‘Kalau begitu aku sangat diperdulikan oleh Tuhan.’ Kemudian ada burung datang. Burungnya berwarna putih dan berjumlah banyak. Yang berwarna putih agak bercahaya seperti intan sinarnya. Yang berwarna merah sangat pekat dan yang berwarna hijau seperti cincin yang berwarna hijau sinarnya.’

(VIII. Durma : 27)

Berdasarkan kutipan diatas terdapat sebuah majas di dalamnya yaitu berwarna putih bercahaya seperti intan. Maksud dari majas tersebut

yaitu warna putih pada bulu burung, bercahaya hingga warna pantulan sinar putihnya di ibaratkan seperti intan.

Serat Pertimah berbentuk tembang Jawa yang terdiri dari beberapa pupuh antara lain: Tembang (puisi Jawa tradisional) yang terdiri dari sebelas pupuh (bab). Masing- masing pupuh memiliki pada (bait) yang berbeda. Kesebelas pupuh itu terdiri dari 1) 16 pada Asmaradana, 2) 27 pada Sinom, 3) 18 pada Dhandhanggula, 4) 29 pada Asmaradana, 5) 21 pada Sinom, 6) 29 pada Dhandhanggula, 7) 23 pada Pangkur, 8) 13 pada Durma, 9) 28 pada Sinom, 10) 32 pada Dhandhanggula, 11) 12 pada Asmaradana.

Wujud dari Serat Pertimah berbentuk tembang macapat yaitu puisi Jawa tradisional yang dapat ditembangkan. Pengarang mengemas dalam bentuk tembang karena pada waktu itu, macapat atau tembang adalah salah satu karya sastra yang dapat diterima di semua kalangan. Sifat tembang macapat sendiri adalah sebagai *waosan* atau dalam bahasa Indonesia berarti ajaran. Serat Pertimah sendiri adalah Suatu karya sastra yang berisi doa dan harapan baik ditujukan pada jabang bayi yang berada dalam kandungan. Serat Pertimah masih digunakan oleh masyarakat Pekalongan sebagai syarat upacara peringatan tujuh bulan kehamilan setiap orang, harapan dan tujuan diadakannya upacara tersebut yaitu menolak balak dan hal buruk yang akan menimpa jabang bayi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Fakta cerita dalam Serat Pertimah meliputi tokoh, alur, dan latar. Berdasarkan hasil analisis diperoleh data tokoh dalam Serat Pertimah terbagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Muhammad. Muhammad menjadi karakter utama dalam cerita yang intensitas kemunculannya cukup mendominasi didukung empat belas tokoh lainnya sebagai tokoh bawahan. Alur dalam Serat Pertimah disimpulkan sebagai alur renggang karena konflik yang muncul tergolong tidak terlalu rapat. Serat Pertimah mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi ketika Muhammad berada dalam kandungan Dewi Aminah hingga Muhammad dilahirkan ke dunia. Latar tempat Serat Pertimah didominasi berada di kota Mekah. Adapun peristiwa lain yang terjadi berada pada daerah sekitarnya yaitu Ngesam, Ngabuah, dan Ngabesah. Latar sosial yang terjalin berdasar pada latar tempat dan waktu dalam cerita yaitu tanah Arab, namun penggambaran pengarang terhadap masyarakat Mekah dalam cerita seperti halnya masyarakat Jawa dibuktikan dengan data yang dijelaskan pada bagian pembahasan. Sedangkan tema yang muncul dalam Serat Pertimah yaitu kelahiran Muhammad, walaupun judul serat ini adalah nama dari nenek Muhammad, namun setelah dianalisis dapat ditentukan bahwa tema umumnya adalah kelahiran Muhammad, dikarenakan secara garis besar Serat Pertimah berkisah tentang kelahiran Muhammad.

Sarana cerita dalam Serat Pertimah terdiri atas sudut pandang, dan gaya atau *tone*. Sudut pandang yang digunakan dalam Serat Pertimah adalah sudut pandang orang ketiga. Pengarang mengilustrasikan Serat Pertimah menggunakan cara pandang orang Jawa, ditandai dengan satu bagian cerita yang menjelaskan bahwa ketika Muhammad berada dalam kandungan Aminah tujuh bulan melakukan Tingkeban. Tingkeban merupakan salah satu tradisi Jawa peringatan tujuh bulanan. Gaya pengarang dalam mengemas cerita Serat Pertimah yaitu diwujudkan dalam bentuk puisi Jawa tradisional.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, hasil analisis *Fakta Cerita dan Sarana Cerita Dalam Serat Pertimah* diharapkan dapat dijadikan panduan untuk memahami aspek tokoh, alur, latar dan sudut pandang dalam serat Jawa. Disarankan adanya penelitian lanjutan terhadap naskah *Serat Pertimah* untuk membahas keseluruhan aspek struktural secara terperinci dengan menggunakan pendekatan yang relevan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, temuan dalam skripsi ini adalah judul serat kurang sesuai dengan tema yang muncul yaitu kelahiran Muhammad, maka alternatif judul yang lebih sesuai yaitu Lahirnya Muhamad. Naskah *Serat Pertimah* dapat juga dilakukan penelitian dengan perspektif yang berbeda, seperti penelitian pragmatik, psikologi sastra, sosiologi sastra, dan penelitian lain yang relevan. Naskah ketoprak *Serat Pertimah* masih menyimpan berbagai kemungkinan yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Apriyanti, Widya, dkk. 2015. *Analisis Fakta Dan Sarana Cerita Dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa Kelas VIII A1 Di SMP Negeri 1 Singaraja*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 3. (Online)
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/6602>
Diakses pada 22 September 2019.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Aksara.
- Hasriyati, 2016. *Analisis Fakta Cerita Dalam Novel Sayang Tanah Ibu Cinta Kita Karya Ismail Maemun*. Jurnal Bastra. Vol.2. No 2. (Online)
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1512> Diakses pada 22 September 2019.
- Hikam. 2008. *'Pandangan Dunia Tentang Kebenaran Dalam Novel Kitab Omong Kosong Karya Seno Gumira Adjidarma: Tinjauan Strukturalisme Genetik'* Tesis. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Seni.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nugraheni Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press .

- Pratama, Fauzi.2014. *Aspek-Aspek Tematis Dalam Buku Kambing Jantan Karya Raditya Dika: Tinjauan Struktural Robert Stanton*'Skripsi.Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Sariningsih, Septi.2011. *'Adaptasi Film ke Novel Brownies: Analisis Struktural Robert Stanton*'Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction To Fiction*. Amerika: University Of Washington.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. (edisi terjemahan oleh Sugihastuti dan Rossi) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, rene dan Agustin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wiranto, Y.2011. *'Serat Pertimah Sebuah Kajian Filologis*'Skripsi.Semarang:Fakultas Bahasa Dan Seni.
- Wulandari, D. 2017. *Fakta Cerita Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Implikasinya*. Jurnal kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Vol. 27 No 2.(Online)<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/download/11969/8610> Diakses pada 22 September 2019.

Poerwodarminta, WJS. 1985. *Bausastra Kamus Sastra Jawa-Indonesia*. Jakarta:

Pusat Bahasa Depdikbud.

Purwadi. 1981. *Kamus Bahasa Jawa Indonesia Populer*. Yogyakarta: Media

Abadi.

SATUAN NARATIF

1. Cahaya kenabian turun kepada Raden Apdullah anak dari raja Mekah bernama Abdilmuntalib.
2. Apdilmuntalib bermimpi tentang tubuh bagian belakangnya ditumbuhi batang kayu besar tempat untuk bergelantungan orang banyak.
3. Arti dari mimpi Apdilmuntalib yaitu kelak keturunannya akan menjadi seseorang yang hebat dan menjadi pemimpin umat.
4. Putra Apdilmuntalib dan Dewi Pertimah lahir diberi nama Apdullah.
5. Apdullah lahir dengan dikaruniai cahaya dalam dirinya.
6. Apdullah dilamar oleh banyak wanita salah satunya adalah putri Raja Ngabesah.
7. Menurut tanda berupa suara yang mengatakan bahwa jodoh Apdullah adalah Dewi Aminah.
8. Apdullah menikahi Dewi Aminah.
9. Dewi Aminah mengandung dan cahaya yang dimiliki Apdullah turun ke perut Dewi Aminah
10. Tuhan memerintah malaikat Ridwan penjaga pintu surga mengumumkan bahwa bayi didalam kandungan Dewi Aminah adalah bakal seorang nabi.
11. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur satu bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Adam yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya menjadi perhatian orang sejadad.

12. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur dua bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Idris yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya menjadi anak yang berilmu tinggi.
13. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur tiga bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Nuh yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya akan mendapat banyak anugerah.
14. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur empat bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Ibrahim yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya menjadi perhatian orang banyak dan diberi anugerah Tuhan.
15. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur lima bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Ismail yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya akan dihormati semua umat, seluruh raja akan patuh padanya.
16. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur enam bulan Nabi Nuh, dia bermimpi didatangi Nabi Musa yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya sangatlah dekat dengan Yang Maha Kuasa.
17. Abdullah pergi berbelanja keperluan tingkeban Dewi Aminah yang kandungannya memasuki bulan ketujuh.
18. Abdullah meninggal di desa Ngabuwah ketika dalam perjalanan pulang ke Mekah.
19. Dewi Aminah beserta keluarga suaminya melakukan upacara tingkeban.

20. Setelah melakukan upacara tingkeban Dewi Aminah bercahaya seperti bulan purnama berkhasiat menghindarkan marabahaya pada jabang bayinya.
21. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur tujuh bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Nuwun yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya dimakamkan di makam Mahmud dan ketika hari kiamat tiba, telaga tersebut diberinama Al khausar.
22. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur delapan bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Sulaiman yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya kelak menjadi nabi terakhir.
23. Orang Ngabesah ingin meniru membuat Ka'bah.
24. Orang Mekah merusak bahan-bahan pembuatan Ka'bah di Ngabesah.
25. Orang Ngabesah marah, kemudian memutuskan berperang melawan orang Mekah.
26. Orang ngabesah merampas ternak unta milik orang Mekah dipimpin oleh Aburahap.
27. Aburahap beserta kaum Ngabesah menjarah Ka'bah menaiki gajah.
28. Burung neraka lapis tujuh turun ke bumi dengan membawa batu panas di paruhnya.
29. Aburahap dan pengikutnya meninggal dijatuhi batu api oleh burung neraka.
30. Setelah melihat perang orang Ngabesah dan Mekah banyak orang yang beribadah ke masjid.

31. Kandungan Dewi Aminah ketika berumur Sembilan bulan jatuh pada bulan rabiul awal.
32. Ketika kandungan Dewi Aminah berumur sembilan bulan, dia bermimpi didatangi Nabi Isa yang berkata bahwa kelak anak dalam kandungannya adalah pemimpin yang nantinya membawa syariat baru dan menjadi raja yang unggul.
33. Selama mengandung sembilan bulan lamanya, setiap bulannya Dewi Aminah didatangi oleh para nabi terdahulu yang memberikan selamat.
34. Tiga hari lamanya Dewi Aminah merasakan sakit namun anaknya tak kunjung lahir.
35. Dewi Aminah menangis teringat mendiang suaminya yang telah meninggal, kemudian seekor burung datang menghampirinya.
36. Bulu sayap burung tersebut membentang menyelimuti kepala hingga kaki Dewi Aminah.
37. Kemudian burung tersebut pergi. Rumah Dewi Aminah dikelilingi kain sutera nibajo dari surga yang dibawa para malaikat.
38. Rumahnya berbau harum seperti semerbak bunga kasturi.
39. Datanglah ibu hawa, dan para bidadari surga menunggu Dewi Aminah.
40. Seekor burung datang berwarna putih dalam jumlah yang banyak, bercahaya seperti intan berlian menutupi atap rumah Dewi Aminah.
41. Muhammad lahir dan menjadi Rasul.
42. Bayi Muhammad tidak memiliki ari-ari dan tidak ada bercak darah.

43. Nabi kemudian dijunjung oleh malaikat yang datang membawa sutra surga digunakan untuk alas.
44. Nabi diletakan diatas kain sutra kemudian ditidurkan diatas Ka'bah.
45. Jari telunjuk nabi mengarah ke langit setelah itu menunjuk dadanya kemudian bersujud.
46. Terdengar suara yang mengingatkan Dewi Aminah agar merawat putranya dengan baik, dan menjaganya dari fitnah orang-orang kelak.
47. Terdengar gemuruh kilat yang menyambar disusul lafal laillahaillah allahuakbar.
48. Nabi yang sedang dipangku oleh ibunya, direbut oleh awan putih kemudian dibawa ke langit ketujuh.
49. Terdengar suara berkata, bahwa Muhammad kelak akan merajai dunia dan menjadi nabi terakhir.
50. Malaikat penjaga pintu surga berkata kepada Dewi Aminah bahwa nabi sudah dibisiki kerasulannya.